

**FILANTROPI ISLAM SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA
(Studi Komparatif Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten
Banyumas)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh

**IDA HANIFAH
NIM. 1917502009**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ida Hanifah
NIM : 1917502009
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "FILANTROPI ISLAM SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA (Studi Komparatif Lazismu dan NU Care Lazismu di Kabupaten Banyumas)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 April 2023



Ida Hanifah

NIM. 1917502009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth: Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di-
Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ida Hanifah
NIM : 1917502009
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Progam Studi : Studi Agama-Agama
Judul : FILANTROPI ISLAM SEBAGAI MEDIA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA (Studi
Komparatif Lazismu dan NU Care Lazismu di Kabupaten
Banyumas)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 05 Februari 2023

Pembimbing,



Afaf Mujahidah, M.A.

NIP. 199204302020112017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

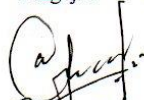
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


FILANTROPI ISLAM SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA (Studi Komparatif Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas)

Yang disusun oleh Ida Hanifah (NIM 1917502009) Program Studi Studi Agama-
Agama. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag.)** oleh Sidang
Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I


Muta Mi Arauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

Penguji II


Harisman, M.Ag.
NIP. 198911282019031020

Ketua Sidang/Pembimbing


Affal Mujahidah, M.A.
NIP. 199204302020112

Purwokerto, 14 April 2023

Dekan


Dr. Ni Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk terus belajar.
2. Alm. Bapak Trisno dan Ibu Paryani, kedua orang tua yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayangnya yang selalu memperjuangkan pendidikan dan memberikan yang terbaik.
3. Adikku, Lailatul Maghfuroh yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Affaf Mujahidah, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahannya.
6. Untukku, Ida Hanifah. Terimakasih sudah mau berjuang untuk menyelesaikan tanggung jawabmu menjadi seorang mahasiswa.
7. Teman-teman seperjuangan SAA angkatan 2019 yang senantiasa memberikan semangat dan mewarnai masa-masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

MOTTO

*"Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya".
(HR. Muslim)*



**ISLAMIC PHILANTHROPY AS MEDIUM OF VILLAGE COMMUNITY
EMPOWERMENT IN BANYUMAS REGENCY
(Comparative Study of Lazismu and NU Care Lazisnu in Banyumas)**

Ida Hanifah

NIM. 1917502009

idanehanifah@gmail.com

Departement of Religions Studies Faculty of Ushuluddin, Adab dan Humaniora
State Islamic University (UIN) Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The purpose of this study is to learn about the basics of philanthropy as implemented by Lazismu and NU Care Lazisnu in empowering local communities in Banyumas Regency. The PRA (Participatory Rural Appraisal) theory was used as a reference for Lazismu and NU Care Lazisnu to solve issues of village community life in Banyumas Regency, which was initiated by Ahmad Muhsin, Laila Nafisah, and Yuni Siswanti. This is a qualitative study using a comparative study method for data collecting and recording. Interviews with the implementing agencies of Lazismu and NU Care Lazisnu, as well as rural communities in Banyumas Regency that received empowerment initiatives from these two organizations, were used to collect data for this study. First, the implementation of the fundamentals of Islamic philanthropy in empowering rural communities through the PRA method carried out by Lazismu and NU Care Lazisnu can cover the points listed in the SDGs, such as (1) no poverty, (2) no hunger, (3) guarantee of healthy and prosperous life, (4) guarantee of quality and quality education, (6) guarantee of clean water and proper sanitation, (8) economic growth and decent work, (9) infrastructural development. Second, a comparative analysis of the two institutions' implementation of differences and similarities. Muzzaki, amil, regeneration, the timing of the execution of the community empowerment program, the framework of the community empowerment program, and the community empowerment program's aims are the comparable issues. While the distinctions are mustahiq, charitable conflict, empowerment programs, and social religious spirit. So, despite their differences, the two institutions share the same orientation.

Keywords: Islamic Philanthropy, Community Empowerment, Banyumas

**FILANTROPI ISLAM SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA DI KABUPATEN BANYUMAS
(Studi Komparatif Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas)**

Ida Hanifah

NIM. 1917502009

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-28`)-6356244 Purwokerto 53126

Email: idahanifah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui implementasi dasar-dasar filantropi yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Teori yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan teori PRA (*Participatory Rural Appraisal*) sebagai acuan Lazismu dan NU Care Lazisnu untuk menyelesaikan problematika hidup masyarakat desa di Kabupaten Banyumas, yang digagas oleh Ahmad Muhsin, Laila Nafisah dan Yuni Siswanti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi komparatif dengan pengumpulan data dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini melalui wawancara dengan badan pelaksana Lazismu dan NU Care Lazisnu, serta masyarakat desa di Kabupaten Banyumas yang mendapatkan program pemberdayaan dari kedua lembaga tersebut. Hasil penelitian ini, *pertama*, implementasi dasar-dasar filantropi Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa dengan menggunakan metode PRA yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu dapat mencangkup point-point yang tercantum pada SDGs, diantaranya yaitu (1) tanpa kemiskinan, (2) tanpa kelaparan, (3) jaminan hidup sehat dan sejahtera, (4) jaminan pendidikan berkualitas dan bermutu, (6) jaminan air bersih dan sanitasi yang layak, (8) pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak, (9) infrastruktur, industri dan inovasi, (10) pengurangan ketimpangan baik dalam maupun antar negara. *Kedua*, analisis komparatif mengenai implementasi perbedaan dan persamaan di kedua lembaga. Adapun persoalan persamaannya yaitu muzzaki, amil, kaderisasi, waktu pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, skema program pemberdayaan masyarakat dan tujuan program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu mustahiq, kontroversi filantropi, program pemberdayaan dan spirit sosial keagamaan. Jadi walaupun kedua lembaga mempunyai keunggulannya masing-masing, tetapi mereka mempunyai orientasi yang sama.

Kata Kunci: Filantropi Islam, Pemberdayaan Masyarakat, Banyumas

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, keberkahan dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya, dan semoga kita mendapatkan syafa'atnya kelak di yaumul kiamat.

Dengan penuh rasa syukur atas karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Filantropi Islam Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi Komparatif Lazismu Dan NU Care Lazismu Di Kabupaten Banyumas)” dapat terselesaikan dengan lancar dan tentunya semua ini tidak terlepas dari doa, bantuan, dukungan, motivasi, serta arahan dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari kebaikan dan ketulusan yang senantiasa mengalir dan dicurahkan, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat. Dengan ini penulis bermaksud menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S. Ag., M.M. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

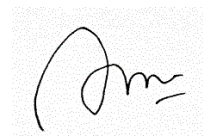
6. Dr. Hartono, M.Si., selaku wakil dekan bidang akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ubaidillah, M.A selaku koordinator prodi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Ibu Affaf Mujahidah, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dan selalu memberikan arahan, saran, serta gagasan idenya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala aktivitas serta harapan ibu senantiasa diberi kemudahan oleh Allah SWT.
12. Segenap dosen dan staff karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Kedua orang tua peneliti Alm. Bapak Trisno dan Ibu Paryani tercinta yang senantiasa memberikan doa, dan dukungan baik berupa dukungan materil maupun non materil. Tidak ada kata yang dapat penulis gambarkan untuk mengucapkan rasa syukur atas kasih sayang, bimbingan yang telah diberikan. Terimakasih atas kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibu dalam mendidik, merawat dan membesarkan penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini untuk mendapatkan gelar S.Ag.
14. Abah Taufiq Qurrahman dan Umi Wasilatul Karomah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto yang telah memberikan do'a, restu dan motivasi serta memberikan ilmu, pengajaran moral kepada penulis selama menjadi santriwati.
15. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Studi Agama-Agama angkatan 2019 tanpa terkecuali, khususnya Cica, Anisa, Iffah, Lutfi, Yuti, Usrotun, Fitri, Bagus

yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa serta mendengarkan keluh kesah.

16. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror 2019 tanpa terkecuali, khususnya Khusnul, Fina, Lili, Nur, Ratna, Kurnia, Alfi, Fira, Rohmah yang telah berjuang bersama dan saling memberikan support satu sama lain.
17. Segenap jajaran kepengurusan Lazismu Banyumas, terutama bagi Bapak Habib Anrillah dan Ibu Sinta Purnama yang sudah berkenan meluangkan waktu dan memberikan dukungan, ilmu serta kesempatan bagi penulis.
18. Segenap jajaran kepengurusan NU Care Lazisnu Banyumas, terutama bagi Bapak Imron Rosadi yang sudah berkenan meluangkan waktu dan memberikan dukungan, ilmu serta kesempatan bagi penulis.
19. Masyarakat desa di Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan dan berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian, serta menerima dengan baik dalam memberikan informasi.
20. Terimakasih untuk diriku sendiri, Ida Hanifah yang sudah mau berjuang dengan perjuangan yang luar biasa walaupun dalam mengerjakan skripsi banyak *overthinking*, mager, stuck dan drama-drama skripsi lainnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan kita semua dibalas oleh Allah SWT. Tak ada hal lain yang dapat penulis sampaikan kecuali rasa terimakasih dan semoga keberkahan senantiasa selalu menyertai. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 05 April 2023



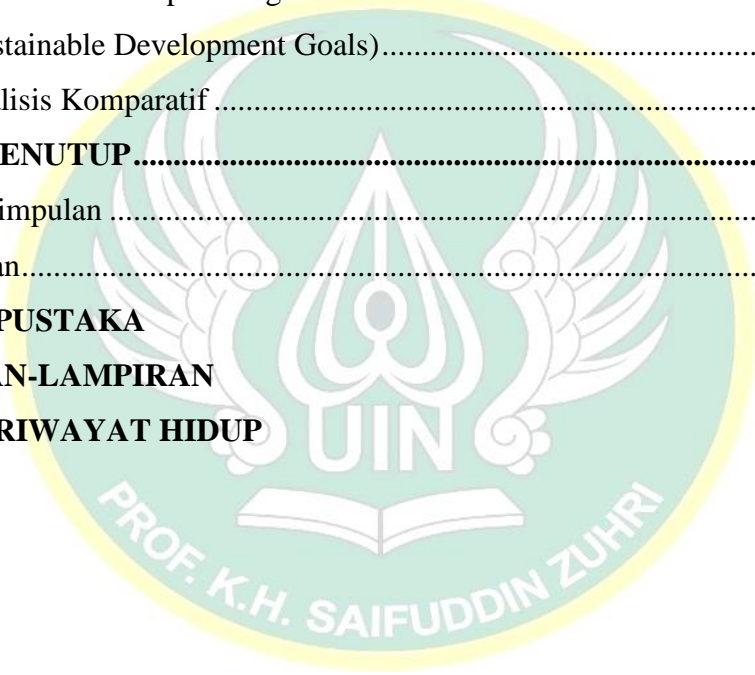
Ida Hanifah

NIM. 1917502009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II: FILANTROPI ISLAM DAN GAMBARAN UMUM LOKASI	
PENELITIAN	17
A. Filantropi Islam	17
B. Letak Geografis dan Sejarah Kabupaten Banyumas	21
C. Profil Lazismu di Kabupaten Banyumas	22
D. Profil NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas	31

BAB III: ANALISIS IMPLEMENTASI DAN KOMPARATIF DASAR-DASAR FILANTROPI ISLAM YANG DILAKUKAN OLEH LAZISMU DAN NU CARE LAZISNU DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DI KABUPATEN BANYUMAS	39
A. Pendahuluan	39
B. PRA (Participatory Rural Appraisal) dalam Program Lazismu dan NU Care Lazisnu	44
C. Potensi dan Dampak Program Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam SDGs (Sustainable Development Goals).....	56
D. Analisis Komparatif	62
BAB IV: PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah di Kabupaten Banyumas	21
Gambar 2.2 Logo Lazismu Banyumas.....	25
Gambar 2.3 Logo NU Care Lazisnu Banyumas.....	34
Gambar 3.1. Tujuan <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs).....	57



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.2 Struktur Kepengurusan Lazismu Banyumas	26
Bagan 2.2 Struktur Kepengurusan NU Care Lazisnu Banyumas	35



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara juara filantropi secara global dalam survei dan laporan yang diselenggarakan CAF (*Charities Aid Foundation*). Filantropi mungkin masih terdengar asing bagi sebagian kelompok masyarakat khususnya di Indonesia, padahal Indonesia menjadi salah satu pelopor gerakan filantropi yang masih marak bahkan menjadi tren menarik di berbagai belahan dunia (Maftuhin, 2022). Di Indonesia terdapat tiga praktik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam yaitu zakat, sedekah, dan wakaf. Bentuk kedermawanan yang dipraktikkan umat Islam tentunya sangat mempengaruhi konsep agama dan negara baik dalam maupun di luar negeri (Fauzia, 2016). Selain itu, dengan adanya sarana yang semakin mudah seperti platform dan crowdfunding melalui aplikasi kita bisa, CSR (*Corporate Social Responsibility*), ETF (*Eka Tjipta Foundation*), BAZNAS (Badan Amil Zakat), LAZ (Lembaga Amil Zakat) dan lain-lain, menjadi faktor dalam mendukung gerakan filantropi.

Munculnya istilah filantropi Islam sebenarnya sudah ada sejak abad ke-13 dan mulai populer sejak tahun 2000 hingga 2010 baik dalam lingkungan akademisi maupun non akademisi. Selain itu, istilah ini tidak hanya dipublikasi melalui aktivitas LSM, riset, seminar, buku dan media tetapi sekaligus menjadi bahan tugas akhir di dunia perkuliahan (Fauzia, 2016). Gerakan filantropi di Indonesia juga mengalami evolusi yang cukup panjang, hingga sejak abad ke-20 muncul ormas-ormas Islam baik di lingkungan tradisional maupun modernis dengan *basic* aktivitas sosial (Latief, 2013). Bahkan filantropi di era sekarang khususnya di organisasi zakat atau organisasi kemanusiaan internasional mereka dianggap sebagai organisasi filantropi Islam. Seperti halnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang merupakan ormas Islam tertua dan terbesar di Indonesia. Awalnya kedua ormas ini merintis dalam

langkah yang sama, tetapi dikarenakan mempunyai ideologi dan latar belakang yang berbeda membuat mereka bergerak menuju arah yang berbeda pula.

Filantropi atau kedermawanan merupakan salah satu bentuk sekaligus unsur penting ajaran Islam tentang kepedulian dan keadilan sosial antar umat. Islam datang sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, rahmat bagi semesta disebut juga “agama filantropi” karena banyaknya dalil yang merujuk dan melekat dengan adanya praktik dan semangat filantropi yang berkaitan dengan tradisi agama yang direalisasikan masyarakat (Maftuhin, 2022). Doktrin filantropi sebenarnya sudah diterapkan di zaman Rasulullah SAW. Namun, apabila dilihat dari struktur kelembagaan dan akademis perlu adanya kajian khusus. Bentuk filantropi ini didoktrin dengan dalil naqli dan aqli yang bersumber dari al-Qur'an, hadist dan para ijtihad ulama. Diantaranya yaitu tentang konsep filantropi Islam dalam perspektif al-Qur'an dan hadist yang berisi tentang kewajiban agama, moralitas agama dan keadilan sosial (Fauzia, 2016).

Model filantropi dibedakan mejadi dua yaitu filantropi tradisional dan filantropi modern. Filantropi tradisional adalah bentuk kedermawanan yang sifatnya individual karena orientasinya langsung antar kedua pihak yang menyebabkan adanya status atau relasi antara si kaya dan si miskin. Orientasi seperti ini, apabila dilihat dari konteks dan model karitasnya filantropi hanya mampu mencegah kemiskinan dalam konteks ketidakadilan struktur. Berbeda dengan orientasi filantropi modern yang bentuk kedermawanannya untuk pembangunan dan keadilan sosial (Jusuf, 2007).

Di Indonesia, terdapat dua fenomena yang merupakan contoh dari ekspresi Muslim tradisional dan Muslim modernis diantaranya yaitu dengan adanya perbedaan dari masyarakat sipil berbasis agama dalam merespon praktik dan pengelolaan filantropi khususnya zakat. Organisasi Muhammadiyah merupakan bentuk ekspresi dari kelompok Muslim modernis karena di dalam menafsirkan ayat atau dalil filantropi, Muslim modernis langsung merujuk dari al-Qur'an dan hadist (Fauzia, 2016) salah satunya dengan prinsip spirit agama yang terdapat pada Q.S al Ma'un: 1-7 dan Q.S al Fajr: 17-20. Ayat tersebut berisi tentang dasar dari bentuk kesalehan sosial yang mana seorang Muslim

mempunyai tanggung jawab atau sebuah kewajiban dalam mencurahkan kepedulian, saling tolong menolong dan menyantuni golongan masyarakat miskin serta anak yatim-piatu (Latief, 2017).

Menurut M. Quraish Shihab Q.S al Ma'un: 1-7 dalam tafsir al-Misbah menjelaskan tentang ancaman Allah bagi orang yang statusnya mampu, tetapi tidak menganjurkan bahkan enggan untuk memberikan sebagian hartanya (sumber pangan) kepada orang-orang miskin. Selain itu Allah Swt juga mengancam orang-orang yang mendustakan hari kemudian, orang-orang yang tidak memperlakukan anak yatim dengan baik dan pamrih dalam sholatnya. Ancaman tersebut merupakan ciri-ciri orang yang berbuat dusta terhadap agama dan ingkar terhadap hari akhir. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa batasan-batasan ibadah ada kaitannya dengan interaksi sosial keagamaan, dengan adanya suatu tuntutan sekaligus kewajiban terhadap-Nya untuk mencapai kemaslahatan dan keharmonisan bagi makhluk-Nya khususnya manusia di dunia dan akhirat. Sedangkan untuk QS. al Fajr: 17-20 menjelaskan tentang larangan untuk mencintai duniawi, karena ketika kita mencintai dunia akan mendorong dalam diri untuk melanggar hukum sekaligus memunculkan sifat kikir dan enggan menginfakkan sebagian hartanya untuk orang lain (Shihab, 2007).

Sedangkan organisasi Nadhlatul Ulama (NU) merupakan bentuk ekspresi dari mayoritas Muslim tradisional karena dasar filantropi Muslim tradisional selain dari al-Qur'an dan hadist, tetapi juga melalui pertimbangan empat madzhab Sunni khususnya Imam Syafi'iah dengan aqidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah. Seperti halnya, Muslim tradisional ketika menafsirkan dalil tidak langsung memaknai secara tekstual di al-Qur'an dan hadis, tetapi dengan mempelajari kaidah-kaidah fikihnya yang berkaitan dengan filantropi yang sudah diatur dalam hukum Islam khususnya zakat. Namun muncul perbedaan pendapat tentang penerimaan zakat (objek filantropi) terutama kategori *fi sabilillah*. Penafsiran yang berbeda memunculkan kontroversial para ahli ulama terkait makna *fi sabilillah* (Fauzia, 2016). Jika ditilik maknanya *fi sabilillah* dalam Q.S al Baqarah: 218, menurut perspektif M. Quraish Shihab Q.S al

Baqarah: 218 dalam tafsir al-Misbah adalah jihad atau perjuangan tanpa henti baik dari segi harta, nyawa, waktu dan apapun yang dimiliki oleh sang pejuang. Tentunya dengan niat di jalan Allah untuk mendapatkan rahmat, ridho dan ampunannya (Shihab, 2007). Perbedaan lainnya yaitu mengenai definisi hamba sahaya dan wakaf.

Konsep pemberdayaan awalnya muncul disebabkan dari dan akibat reaksi tatanan masyarakat, pola pikir dan tata budaya di dalam masyarakat yang sebelumnya sudah berkembang. Sehingga pada awal gerakan modern, munculah konsep pemberdayaan dengan tujuan untuk menemukan solusi dan alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Pada dasarnya proses pemberdayaan meliputi dari sistem kekuasaan yang intelektual, militer, religious, sosial dan politik atau bisa disebut juga dengan sistem kekuasaan mutlak-absolut. Dengan adanya pandangan tentang proses pemberdayaan yang *depowerment*, akhirnya sistem ini diganti menjadi *humanisme*. Harapannya agar *humanisme* mampu menolak dari segala bentuk power yang mengeksistensikan proses *dehumanisasi* pada manusia (Hikmat, 2013).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk membantu mengembangkan masyarakat yang otentik dan integral dari kalangan masyarakat lemah, miskin, marjinal dan kaum kecil dengan mengelompokan masyarakat tersebut dengan cara melihat sosio ekonomisnya. Sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan tetap ikut serta dalam pengembangan masyarakat. Kemandirian ini tidak hanya dilihat dari hasil pencapaiannya, melainkan dari cara berfikir, bertindak dan dalam mengontrol tentang bagaimana cara masyarakat berproses, dimulai dari proses belajar secara bertahap dari waktu ke waktu (Saswito, 2020). Tolak ukur dari keberhasilan tidak hanya ditentukan dari pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga dilihat dari keaktifan masyarakatnya atau pihak yang diberdayakan dengan hasil *output* yang lebih baik dari pada sebelumnya (Hayati, dkk, 2021).

Lembaga Islam juga memiliki media atau ormas khusus untuk meralisasikan filantropi dalam pemberdayaan masyarakat desa diantaranya

yaitu adanya Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas. Kedua lembaga tersebut merupakan lembaga filantropi Islam yang mempunyai ideologi agama yang berbeda, seperti halnya Lazismu dengan dasar ideologinya lebih megarah kepada masyarakat yang berorientasi untuk menyebarkan Islam berkemajuan (modernis) sedangkan NU Care Lazisnu dasar ideologinya Ahlul Sunnah Waljama'ah yang pendekatannya menggunakan madzhab Imam Syafi'iyah. Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama mempunyai ciri khasnya masing-masing, diantaranya yaitu organisasi Muhammadiyah unggul dalam menejemen dan ormasnya, sementara maknanya dalam filantropi Muhammadiyah menekankan praktik filantropi sebagai implementasi ajaran Islam. Sedangkan organisasi Nadhatul Ulama mempunyai keunggulan dalam hal solidaritas yang terjalin dalam relasi dan tradisi khasanah klasik intelektual di masyarakat. Maksudnya dalam praktik filantropi Muslim Nahdlatul Ulama mempunyai kesadaran bahwa hal ini sangat krusial untuk menjaga ukhuwah. Justru apabila diterapkan bebarengan mereka akan saling mengisi, memperkuat dan melengkapi satu sama lain (Jahar, 2016).

Lazismu dan NU Care Lazisnu menjadi salah satu kontribusi pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Khususnya dalam bidang ekonomi, agama, sosial dan pendidikan. Kedua ormas mempunyai program unggulannya masing-masing dalam membidik sarannya sesuai dengan ideologi dan sprit sosial keagamaan yang ada di masing-masing kedua lembaga tersebut. Dimana Lazismu menggunakan spirit sosial keagamaan berdasarkan Q.S al Ma'un: 1-7. Sedangkan NU Care Lazisnu menggunakan spirit sosial keagamaan berdasarkan kutipan dalam Annual Report Prof. DR (HC). KH. Ma'ruf Amin "Zakatlah Anda seperti Halnya Shalat, Puasa, dan Haji karena itu Kewajiban." Hal ini selaras dengan Q.S al Baqarah: 110, Q.S al Baqarah: 43 dan al Maidah: 55.

Salah satunya dengan adanya program pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi biasanya mereka memberikan modal untuk UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Adapun di bidang agama diantaranya yaitu pembangunan masjid, peralatan ibadah seperti wakaf al-Qur'an, mukenah,

sarung, peci dan sebagainya. Selain itu, untuk bidang pendidikan mereka mempunyai program unggulan biasanya berbentuk beasiswa yang direalisasikan di sekolah dan pesantren. Sedangkan di bidang sosial mereka lebih memprioritaskan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan, contohnya yaitu adanya masyarakat korban bencana.

Keberadaan lembaga filantropi Islam sangat krusial untuk memberdayakan masyarakat khususnya di wilayah desa. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dasar-dasar filantropi dan implementasinya dalam program-program kedua lembaga tersebut. Oleh karena itu, peneliti mempunyai maksud dan tujuan untuk melakukan riset di kedua lembaga tersebut dengan judul: “Filantropi Islam sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi Komparatif Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dari adanya latar belakang masalah yang sudah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi dasar-dasar filantropi Islam yang dilakukan oleh Lazismu & NU Care Lazisnu dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana analisis komparatif mengenai implementasi dasar-dasar filantropi Islam yang dilakukan oleh Lazismu & NU Care Lazisnu dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan guna mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag.) prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humanira, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Untuk mengetahui implementasi dasar-dasar filantropi Islam yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui analisis komparatif mengenai implementasi dasar-dasar filantropi Islam yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penulis yang telah memuat dua aspek, maka penulis mengharapkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Hasil dari penulisan ini dapat dijadikan kontribusi untuk menggali sekaligus memperkaya suatu pemikiran dan wawasan yang lebih luas tentang implementasi dasar-dasar filantropi Islam yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas.
2. Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai cara pembaharuan dalam mengimplementasikan dasar-dasar filantropi di masa yang akan datang.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan terhadap pihak Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas sekaligus dapat diterapkan dalam sistem pengelolaan filantropi Islam di masyarakat desa secara langsung.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menulis penelitian skripsi ini, penulis merujuk pada penelitian terdahulu sebagai acuan perbandingan sekaligus pertimbangan untuk melihat data dari sudut pandang atau varian kasus yang terjadi. Kemudian agar dapat ditarik kesimpulannya terkait perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan atau sedang diteliti oleh penulis. Harapannya agar tidak ada potensi

plagiasi terhadap penelitian sebelumnya (Nuris, 2020). Setelah penulis mensurvei berbagai literatur ternyata ada pembahasan yang hampir sama, diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis M. Makhrus Fauzi pada tahun 2018 yang berjudul, “*Menuju Fikih Filantropi Nusantara yang Berkemajemukan: Studi Komparatif Lembaga Amil, Zakat, Infaq dan Shadaqah Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah*”. Penelitian skripsi ini jenis penelitiannya sama-sama menggunakan studi komparatif dan sama-sama membahas filantropi. Namun yang menjadi perbedaannya yaitu skripsi ini lebih fokus terhadap filantropi Nusantara fikih yang mana organisasi Nahdlatul Ulama bersandar kepada hukum fikih dari madzhab Imam Syafi’iyah dan organisasi Muhammadiyah bersandar dengan teologi al-Ma’un, modernisme dan puritanisme, sehingga membuat mereka mempunyai ciri khasnya masing-masing dalam ideologinya. Sedangkan di pembahasan skripsi penulis lebih fokus membahas implementasi dasar-dasar filantropi Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas sekaligus menganalisis perbedaan dan persamaan terkait implementasi dasar-dasar filantropi Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan secara langsung oleh kedua lembaga tersebut (M. Makhrus Fauzi, 2018).

Kedua, buku yang ditulis Dapertemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada pada tahun 2020 yang berjudul “*Praktik Filantropi Islam*”. Fokus pembahasan buku ini adalah memotret filantropi secara umum dalam 5 (lima) aspek diantaranya yaitu: 1) Filantropi dan pihak swasta; dengan adanya program sedekah air YBM BRI di Kabupaten Gunung Kidul, praktik fordism dalam filantropi kapitalisme. 2) Filantropi dan budaya; dengan adanya tradisi beas perelek, filantropi modal sosial bagi masyarakat Purwakarta. 3) Filantropi dan kelompok masyarakat; adanya gerakan filantropi sosial berbagi nasi di Yogyakarta. 4) Filantropi dan pemuda; adanya peran pemuda sebagai agen filantropi muda, filantropi milenial sebagai wujud filantropi masa kini. 5) Filantropi dan era digital; filantropi dalam bentuk *reality show* di televisi

(mikrofon pelunas hutang). Buku ini sama-sama membahas filantropi. Sedangkan perbedaannya, penulis fokus membahas filantropi dan agama di dua Ormas Islam terbesar dan tertua di Indonesia yakni; Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama dengan adanya lembaga filantropi Lazsimu dan NU Care Lazisnu yang mana mereka mempunyai ideologi dan spirit sosial keagamaan yang berbeda mengenai implementasi dasar-dasar filantropi dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas (Mada, 2020).

Ketiga, buku yang ditulis Hilman Latief pada tahun 2017 yang berjudul "*Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*". Buku ini sama-sama membahas filantropi Islam di ormas Islam Muhammadiyah yang merujuk langsung dari al-Qur'an dan hadist salah satunya dengan adanya prinsip spirit agama yang terdapat pada Q.S al-Ma'un: 1-7 dan Q.S al-Fajr: 17-20. Ayat tersebut berisi tentang dasar dari bentuk kesalehan sosial yang mana seorang Muslim mempunyai tanggung jawab atau sebuah kewajiban dalam mencurahkan kepedulian, saling tolong menolong dan menyantuni golongan masyarakat miskin serta anak yatim-piatu. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis tidak hanya membahas satu ormas, tetapi dua ormas Islam dengan ciri khasnya masing-masing yang dibungkus dengan adanya lembaga filantropi Islam (Lazismu dan NU Care Lazisnu) dalam sudut pandang pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas (Latief, 2017).

Keempat, buku yang ditulis Makhrus, S.El., M.SI. pada tahun 2018 yang berjudul "*Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*". Penelitian di buku ini menemukan kesamaan yang berkaitan tentang gerakan filantropi Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa. Namun, yang menjadi perbedaannya yaitu buku ini fokus membahas tentang kelembagaan dan pola pemberdayaan Islam, pemberdayaan masyarakat, regulasi dan aktivisme filantropi Islam, filantropi Islam dalam arus pemberdayaan masyarakat serta filantropi Islam berbasis media sosial dalam mendorong kesadaran berdema di Indonesia. Sedangkan penulis lebih fokus menganalisis dan mengkomparatifkan implementasi dasar-dasar filantropi

Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh Lazsimu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas (Makhrus, 2018).

Kelima, buku yang di tulis DR. Amelia Fauzi pada tahun 2016 yang berjudul "*Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*". Persamaan di buku ini adalah sama-sama membahas filantropi Islam. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah buku ini lebih fokus membahas filantropi Islam dalam sudut pandang sejarah otoritatif yang berkaitan dengan kekuasaan dan agama di Indonesia. Diantaranya yaitu: sejarah filantropi Islam di Indonesia sejak abad ke-13 awal Islamisasi Nusantara, masa kerajaan kesultanan Islam, penjajahan Belanda, masa pasca kemerdekaan dan masa kontemporer. Praktik filantropi dilakukan oleh masyarakat sipil mampu menjadi penopang keseimbangan negara dan agama. Selain itu buku ini juga melihat filantropi bukan hanya fenomena sosial yang bersifat statis, tetapi tentang perubahan berkelanjutan yang diakibatkan oleh beberapa aspek yaitu: politik, ekonomi, kondisi sosial dan budaya. Sedangkan penulis lebih fokus filantropi Islam dalam sudut pandang pemberdayaan masyarakat desa dengan latar belakang ideologi filantropi yang berbeda yaitu filantropi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Lazismu dan NU Care di Kabupaten Banyumas (Fauzia, 2016).

F. Kerangka Teori

Filantropi Islam dalam sudut pandang pemberdayaan masyarakat ini, pada dasarnya lebih mengutamakan terwujudnya implementasi dasar-dasar filantropi Islam dalam pemberdayaan masyarakat yang dapat direalisasikan menuju target jangka panjang. Program pemberdayaan masyarakat untuk saat ini pun, lebih menargetkan untuk dilakukan pada masyarakat desa yang notabe ekonominya masih rendah. Salah satu faktornya disebabkan karena fasilitator terkadang di dalam menyusun program tidak melibatkan penduduk desa atau masyarakat secara langsung. Padahal seperti yang kita fahami, ketika memecahkan permasalahan sosial yang bersifat kompleks khususnya di berbagai daerah dan wilayah tertentu pasti banyak perbedaannya. Maka dari itu, di dalam

penelitian ini, penulis mengambil teori dari metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Metode PRA adalah pendekatan yang menjadikan objek sekaligus melibatkan masyarakat secara langsung. Pencarian data awal akan dilakukan melalui observasi awal dan wawancara kepada kedua lembaga terkait dana yang diberikan oleh masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Setelah wawancara peneliti akan menerapkan teknik sampling terkait dana yang diberikan oleh masyarakat agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah dan menggali potensi masyarakat selama perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazismu di Kabupaten Banyumas. Metode ini bertujuan agar masyarakat desa untuk kedepannya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial secara mandiri.

Selama proses dan terjun langsung di masyarakat desa perlu adanya pendamping yang berprinsip dasar sebagai berikut: 1) mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara belajar dan mendominasi keterlibatan dari, dan untuk masyarakat, 2) mampu memerankan pendamping menjadi fasilitator yang menggerakkan masyarakat menjadi pelaku utama, hingga masyarakat merasa mempunyai keterlibatan penuh dalam menjalankan program, 3) mampu membentuk masyarakat untuk saling berbagi pengalaman dan ilmu. Sebelum PRA direalisasikan, perlu adanya pengkajian desa atau wilayah di Kabupaten Banyumas yang sudah dibuat sampling melalui data dana yang diberikan oleh kedua lembaga tersebut terkait aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, sosial dan budaya. Prinsip dasar ini harus ada bagi seorang fasilitator atau pendamping, karena dalam kajian metode PRA meliputi tiga prinsip, yaitu: 1) adanya data terkait kondisi kehidupan masyarakat di desa atau wilayah, 2) adanya data terkait kebutuhan dan permasalahan di masyarakat, 3) adanya data terkait potensi desa atau daerah yang bisa dijadikan sasaran dalam mengembangkan SDM dan SDA di masyarakat.

Tujuan program PRA terhadap masyarakat terdiri dari tiga syarat yaitu: 1) program PRA mampu diterima oleh masyarakat, 2) mampu membuat masyarakat merasa untung khususnya dalam bidang ekonomi, 3) adanya dampak positif yang dapat direalisasikan oleh masyarakat. Syarat tersebut bertujuan agar PRA direalisasikan secara tepat dan harapannya PRA mampu mensejahterkan masyarakat sekaligus meminimalisir kesenjangan sosial. Maka dari itu, PRA memiliki dua tujuan yaitu tujuan praktis dan strategis. Tujuan praktis orientasinya dalam jangka pendek, dengan adanya edukasi fasilitator kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengubah sikap atau perilaku masyarakat agar mampu berdiri sendiri dalam memecahkan suatu *problem*. Sedangkan tujuan strategis orientasinya dalam jangka panjang, karena potensi saranya lebih memperhatikan terkait pencapaian fasilitator dalam memberdayakan masyarakat yang sifatnya produktif dan mandiri.

Penerapan teknik PRA disusun secara sistematis dan terkonsep sesuai dengan keadaan ekonomi, budaya dan sosial masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Harapannya semua pihak yang terlibat mampu bekerja sama dengan baik dan mendapat hasil yang baik, berkesinambungan dan tepat sasaran. Oleh karena itu, masyarakat dalam mengeksplorasi potensi dan pengembangan sumber daya, perlu adanya akses dari pihak luar baik swasta maupun pemerintah (Muhsin, Nafisah, & Siswanti, 2018).

Peneliti dalam membandingkan implementasi dasar-dasar filantropi Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas menggunakan pendekatan komparatif. Pendekatan tersebut telah digunakan dalam berbagai keilmuan, guna untuk mencari dan menganalisis serta membandingkan terkait persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian (Huri, 2014: 67). Penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis terkait perbedaan dan persamaan dua atau lebih objek maupun fakta yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran atau ide tertentu. Pada objek yang variabelnya masih utuh, tetapi untuk sampelnya lebih dari satu (Koto, 2019). Studi komparatif merupakan penelitian yang sejenis dengan penelitian deskriptif yang orientasinya untuk mencari jawaban terkait

sebab akibat suatu fenomena yang sifatnya mendasar, kemudian akan dianalisis terkait faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena tersebut (Nazir, 2005: 80). Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian studi komparatif merupakan jenis penelitian yang orientasinya untuk perbandingan objek maupun fakta antara dua atau lebih dari suatu variable maupun kelompok.

Penerapan studi komparatif dalam penelitian ini, peneliti dalam membandingkan persamaan dan perbedaan mengenai implementasi dasar-dasar filantropi Islam melalui penerapan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), kemudian peneliti mendeskripsikan metode PRA yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu yang direalisasikan dalam program pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Setelah itu, peneliti dapat menganalisis perbedaan dan persamaan implementasi dasar-dasar filantropi terkait objek atau fakta di kedua lembaga baik dalam segi internal maupun externalnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penyusun skripsi adalah menggunakan metode jenis penelitian studi komparatif dengan pendekatan kualitatif. Dalam mengambil data, penulis harus terjun langsung di lapangan (*field research*). Metode penelitian ini, sifatnya ilmiah dan sesuai dengan kondisi objek di lapangan. Data tersebut menjadi kunci instrumen dalam mengkolaborasikan data yang diambil dari wawancara, observasi, dokumentasi atau fotografi dan gabungan atau triangulasi di lapangan.

a. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang datanya dapat diberikan langsung kepada pengumpul data. Sumber ini adalah sumber utama di dalam penyusunan skripsi, seperti halnya karya-karya asli dari pengarangnya, tokoh atau para ahli dalam bidang keilmuannya dan biasa juga dari hasil wawancara berupa koran,

buku, jurnal, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan data penyusunan skripsi tersebut.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang datanya tidak dapat diberikan langsung kepada pengumpul data. Sumber ini adalah sumber kedua di dalam penyusunan skripsi, data dapat diambil dari dokumen dan wawancara pada orang lain yang berkaitan dengan data penyusunan skripsi tersebut.

2. Teknik Pengumpulan data

Adapun penyusunan skripsi di dalam mencari informasi akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu metode penelitian yang dapat dilakukan secara terstruktur, semi-struktur dan tak berstruktur. Wawancara ini akan dijadikan sumber primer apabila penyusun skripsi mendapatkan tokoh narasumber yang mempunyai wawasan dan tokoh utama dalam memberikan data skripsi yang akan diteliti (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil data dari beberapa narasumber yang berperan utama atau pengurus harian di Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas. Selain itu dalam melihat masyarakat secara santai dan fleksibel wawancara dapat dilakukan dengan menginap atau mengunjungi sembari mengikuti kegiatan masyarakat sekaligus melakukan wawancara baik dari perangkat maupun masyarakat desa atau daerah di Kabupaten Banyumas.

b. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan langsung oleh penulis dengan tujuan untuk mengamati permasalahan atau objek masalah yang ada di instansi, wilayah atau daerah tertentu. Dengan demikian penulis mampu memprediksi dalam

mengilustrasikan secara jelas dalam mencatat dan mengambil data dari kesesuaian keadaan dan situasi di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung di lapangan baik berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang dapat dan berkaitan dengan data penyusunan skripsi berupa tulisan, gambar, karya, foto, biografi, peraturan, kebijakan dan lain sebagainya (Sugiyono, 2022: 240). Penulis akan mengambil data dokumentasi foto menggunakan kamera atau ponsel android yang memudahkannya sekaligus menjadi sumber data penyusunan skripsi.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Jadi peneliti akan mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda dalam sumber yang sama, guna untuk menguji kredibilitas data (Suginono, 2022: 241). Maka dari itu, peneliti akan mengumpulkan data dan sumber data yang berkaitan dengan implementasi dasar-dasar filantropi Islam yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas yang kemudian peneliti akan menganalisis untuk disimpulkan berdasarkan data yang ada.

3. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang dipakai apabila semua data sudah terkumpul. Setelah data di olah dan di kembangkan dalam bentuk karya ilmiah. Kemudian data di analisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara mengklarifikasi, merangkai, menjelaskan dan menggambarkan dengan bahasa atau kalimat yang bisa diambil kesimpulannya secara ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini telah mengupas dan mengulas secara detail mengenai filantropi Islam dalam sudut pandang pemberdayaan masyarakat desa yang

berada di bawah naungan Lazizmu dan Nu-Care Lazisnu Kabupaten Banyumas. Namun, agar dapat melihat pembahasan yang jelas secara komprehensif dan menyeluruh, maka perlu dikemukakan adanya sistematika atau susunan penulis sebagai berikut:

BAB I penelitian ini, mengupas dan memaparkan hal-hal dasar di dalam sebuah karya tulis skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II penelitian ini, mengupas dan memaparkan tentang filantropi Islam dan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi dari: pengertian filantropi Islam, landasan ideologi filantropi dalam Islam, letak geografis dan sejarah Kabupaten Banyumas, sejarah, struktur kepengurusan, visi dan misi, logo, program, kebijakan dan kegiatan menarik yang dilakukan oleh Lazizmu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas.

BAB III penelitian ini, mengupas dan memaparkan tentang analisis implementasi dasar-dasar filantropi Islam yang dilakukan oleh Lazizmu dan NU Care dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Di bab ini membahas tentang implementasi dasar-dasar filantropi melalui kegiatan yang dilakukan Lazizmu dan NU Care Lazisnu yang akan dianalisis atau dijabarkan menggunakan teori PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dampak dan potensi dan dampak program Lazizmu dan NU Care Lazisnu dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*). Kemudian dibab ini juga rencananya penulis akan membahas terkait analisis komparatif mengenai implementasi dasar-dasar filantropi Islam yang dilakukan oleh Lazizmu & NU Care Lazisnu dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas

BAB IV penelitian ini merupakan penutup atau bagian akhir dari rangkaian sistematika skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

FILANTROPI ISLAM DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Filantropi Islam

1. Pengertian Filantropi Islam

Makna filantropi secara etimologis yaitu kedermawanan, kemurahan dan cinta kasih kepada manusia. Sedangkan untuk makna filantropi (*philanthropy*) itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia), yang secara harfiahnya yaitu konseptualisasi *giving* (praktik memberi), *association* (asosiasi), *service* (pelayanan) yang dilakukan secara sukarela sekaligus sebagai wujud ekspresi cinta kasih kepada manusia yang membutuhkan bantuan baik dari segi waktu maupun uang yang orientasinya untuk membuat hidup manusia menjadi lebih berprogres (Rahmayati dalam Kholis, dkk, 2015: 19).

Dalam Islam, filantropi bukanlah tradisi baru yang dikenal di era modern. Bahkan filantropi sudah ada sebelum Islam, bahkan masyarakat jahiliyah Arab terkenal dengan sifat kedermawanannya. Seiring dengan berkembangnya wacana keadilan sosial dan dengan adanya kepedulian sosial yang telah direalisasikan oleh orang-orang zaman kuno. (Saripudin, 2016). Spirit Islam secara umum juga dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan hadist tentang anjuran umat Islam untuk berderma (Saripudin dalam Kaleem dan Ahmed, 2016: 167) diantaranya yaitu:

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua (keluarga), kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (orang asing), dan kebaikan apapun yang kamu lakukan, Allah pasti mengetahuinya (Q.S al Baqarah ayat: 215).”

Ayat al-Qur'an tersebut diperkuat oleh salah satu hadist Nabi Saw. yang menyebutkan:

“Perbuatan baik itu menjadi penghalang bagi jalannya keburukan, sedekah sembunyi-sembunyi dapat memadamkan amarah Tuhan,

silaturahmi dapat memperpanjang umur, dan setiap kebaikan dan sadaqah. Pemilik kebaikan di dunia adalah pemilik kebaikan di akhirat, dan pemilik keburukan di dunia adalah pemilik keburukan di akhirat, dan yang pertama masuk surga adalah pemilik kebaikan (Rasulullah SAW)”.

Kedua dalil dapat disimpulkan bahwa prinsip filantropi Islam secara umum yaitu “setiap kebaikan merupakan sedekah”, dengan spirit filantropi Islam yang di realisasikan dalam praktik kedermawanannya “zakat, infak, sedekah, wakaf dan lain sebagainya”.

2. Landasan Ideologi Filantropi dalam Islam

Secara umum, konsep filantropi Islam yang berada di al-Quran dan hadist dibedakan menjadi 3 aspek, yaitu:

1) Konsep Filantropi Islam sebagai Kewajiban Agama

Dasar agama tentang aspek kewajiban agama dalam berfilantropi merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga yaitu zakat. Dapat dilihat dalam QS 9: 103 yang berbunyi:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Konsep yang terdapat pada QS 9: 103 dapat disimpulkan bahwa salah satu kewajiban agama Islam yaitu berzakat sebagai pembersihan harta dan penyucian hati seorang insan. Jika ditilik dari segi hukum fikihnya, perintah berzakat sejajar dengan shalat, haji dan puasa. Itu artinya kewajiban agama (zakat) hukumnya *ubudiyyah* (murni keagamaan). Sedangkan untuk sedekah dan wakaf hukumnya *sunnah mu'amalah* (disunahkan dalam urusan sosial). Walaupun berzakat termasuk ibadah ritual, Islam juga berpandangan bahwa setiap ibadah yang manfaatnya untuk diri pribadi dan sosial merupakan wujud dari tujuan kemanusiaan (Fauzia, Amelia, 2016: 37-38).

2) Konsep Filantropi Islam sebagai Moralitas Sosial

Dasar agama tentang aspek moralitas sosial dalam berfilantropi merupakan suatu hal yang mendasari kewajiban berzakat. Dapat dilihat dalam QS. 2: 177 yang berbunyi:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu merupakan suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan serta dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”.

Konsep yang terdapat pada QS. 2:177 dapat disimpulkan bahwa berfilantropi atau berderma bukan hanya tentang kewajiban ritual keagamaan, tetapi sebagai salah satu bukti tentang keimanan seorang hamba terhadap Tuhannya (Fauzia, Amelia: 38-39). Bahkan tidak hanya al-Qur'an yang menjelaskan tentang tanda-tanda keimanan seseorang, tetapi ada banyak hadist yang membahas tentang perihal tersebut salah satunya, yaitu: “Tidaklah beriman kepadaku orang yang kenyang semalaman sedangkan dia mengetahui tetangganya kelaparan (HR At-Thabrani)”.

3) Konsep Filantropi Islam sebagai Keadilan Sosial

Dasar agama tentang aspek keadilan sosial dalam berfilantropi merupakan hak-hak masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan. Dapat dilihat dalam QS. 51:19 yang berbunyi:

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin, yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta bagian.”

Konsep yang terdapat pada QS. 51:19 dapat disimpulkan bahwa hak-hak orang miskin dalam menerima bantuan menjadi pemicu kesadaran bagi orang-orang kaya untuk berbagi kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini juga menjadi pengingat bagi mereka tentang harta merupakan sebuah amanah yang akan dipertanggung jawabkan di *yaumul qiyamah*. Bahkan Rasulullah SAW telah mempertegas dengan hadistnya tentang penyebab kehancuran masyarakat yang enggan bersedekah (Fauzia, Amelia, dkk, 2003: 7), yaitu:

“Jagalah dirimu dari perbuatan zhalim, karena hal itu kelak akan menggelapkan di hari kiamat. Dan jauhilah kamu sekalian dari sifat kikir, karena telah terbukti umat terdahulu hancur (karena kekikirannya). Ia (sifat kikir) dapat membangkitkan bara pertumpahan darah dan memunculkan segala bentuk perbuatan haram (HR. Muslim)”.

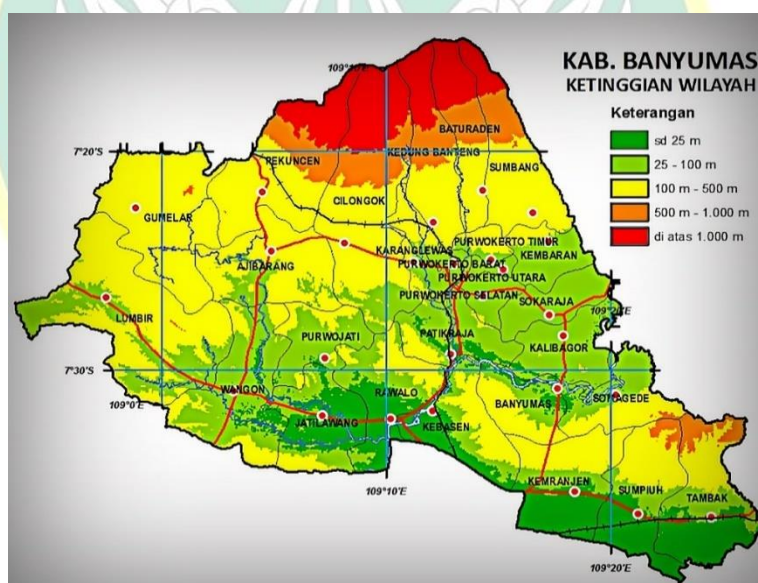
Konsep filantropi mengenai keadilan sosial merupakan sarana untuk merevitalisasi filantropi berlandaskan konsep al-Qur'an. Tujuannya yaitu agar praktik filantropi mampu memberdayakan dan mengentaskan segala bentuk kemiskinan sekaligus menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah SWT (Muhajir, Afifuddin, dkk: 3). Selain itu, dengan adanya filantropi sebagai keadilan sosial harapannya mampu memunculkan ide-ide baru terkait kesetaraan gender, non-diskriminasi agama serta praktik filantropi atau derma berdasarkan konsep al-Qur'an dan hadist (Fauzia, Amelia, 2016: 40).

Berdasarkan landasan ideologi filantropi dalam Islam lebih mengutamakan atau mengharapkan atas ridho Allah SWT sesuai dengan janji dalam firman-Nya, dimana kegiatan tersebut sebagai bentuk dimensi sosial atau kebersamaan antar makhluk-Nya (Linge, 2015). Maka dari itu, peneliti dapat mendefinisikan bahwa Islam dalam mengimplementasikan dasar-dasar filantropi lebih pada penerapan konsep dan bentuk yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadist. Terutama dalam konsep zakat, dimana Islam telah mengatur hukum zakat sebagai salah satu kewajiban agama “rukun Islam”.

B. Letak Geografis dan sejarah Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah Indonesia yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas ini terletak di Kota Purwokerto. Purwokerto dikenal sebagai kota jasa dan mendapatkan julukan sudut Segitiga Emas Jateng, karena selain jalur transportasinya yang sangat strategis, kota ini juga berada pada jalur perlintasan kereta api antara Yogyakarta-Jakarta yang wilayahnya termasuk PT Kereta Api Indonesia daerah operasi 5 Purwokerto (Website yang bisa diakses <https://sraksruk.blogspot.co.id/2012/10/sejarah-daerah-banyumas-jawatengah.html>, 2022).

Gambar 2.1 Peta Wilayah di Kabupaten Banyumas



Sumber: Hasil Dokumentasi Internet

Kabupaten Banyumas terletak di sebelah utara Gunung Slamet, Kabupaten Pemalang sebelah selatan Kabupaten Cilacap. Luasnya sekitar 1.327,60 km² atau 132.759,56 ha (Website yang bisa diakses <https://www.banyumaskab.go.id/page/307/letak-geografis>, 2022). Wilayah ini

memiliki bahasa khas “ngapak” yang diperoleh dari percampuran antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Wilayah ini juga memiliki destinasi wisata alam yang sangat indah, diantaranya yaitu: Curug Cipendok, Baturraden dan Sumber Mata Air Panas Pancuran Telu. Selain itu, wilayah ini juga mempunyai keberagaman etnis Tionghoa-Indonesia dan Arab-Indonesia yang warga perempuannya sebanyak 840.326 jiwa dan laki-laki sebanyak 838.798 jiwa (BPS Kabupaten Banyumas, 2019).

C. Profil Lazismu di Kabupaten Banyumas

1. Sejarah Lazismu

Lazismu merupakan lembaga zakat, infak dan shadaqah yang didirikan sejak tahun 2002 dan mendapatkan izin berdasarkan SK Menteri Agama No. 457/2002. Lembaga ini berdiri karena adanya aktivisme masyarakat sipil Muhammadiyah (Makhrus & Utami, 2015) yang memandang masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam segi ekonomi, pembangunan dan pendidikan. Selain itu, pendirian Lazismu juga didasari oleh adanya potensi serta keyakinan bahwa zakat mampu mewujudkan keadilan. Cita-cita itu semestinya harus dilaksanakan melalui program-program yang efisien dan efektif dalam memajemen dana zakat, infak dan shadaqah masyarakat Indonesia khususnya untuk wilayah Kabupaten Banyumas. Kepengurusan dalam mengatur dan mengelola dana masyarakat melalui lembaga Lazismu dioperasikan pada 2 Oktober 2010 (Wawancara dengan Habib Anrillah, 29 November 2022).

Lazismu di Kabupaten Banyumas bekerjasama dengan Lazismu di tingkat cabang, kecamatan dan desa dalam pendistribusian dana masyarakat. Lazismu dibentuk dari pimpinan pusat Muhammadiyah yang mendapatkan izin dari Kementerian Agama pusat. Di bawah Lazismu pusat terdapat Lazismu wilayah, jadi setiap wilayah atau provinsi mempunyai PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) dan PPM (Pimpinan Pusat Muhammadiyah). Kemudian di bawah pimpinan Lazismu wilayah terdapat kantor cabang pembantu atau Lazismu daerah. Itu artinya disetiap daerah

kabupaten di Indonesia yang terdapat ormas Muhammadiyah dapat dipastikan terdapat Lazismunya, contohnya Lazismu di Kabupaten Banyumas (Wawancara dengan Habib Anrillah, 29 November 2020). Jadi bentuk operasional Muhammadiyah dalam struktur kepengimpinannya dibagi menjadi 5 (lima) tingkatan, diantaranya yaitu: 1) Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM), 2) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), 3) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), 4) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), dan 5) Pimpinan Ranting Muhammadiyah Ranting (PRM).

Lazismu mempunyai 243 kantor layanan yang tersebar di wilayah Banyumas baik ditingkat kabupaten, kecamatan dan desa, tetapi sebagian kantor layanan dalam proses registrasi ulang. Kebijakan mengenai registrasi ulang telah diatur dalam UU Zakat No. 23 tahun 2011 tentang kewajiban lembaga zakat untuk registrasi ulang kepada pihak yang membentuknya. Itu artinya apabila lembaga zakat tingkat kecamatan dan desa mendirikan kantor layanan, maka pihak lembaga wajib melakukan registrasi ulang di tingkat kabupaten. Namun kebijakan tersebut dapat direalisasikan setelah 5 (lima) tahun pascapenerbitan UU Zakat No.23 di tahun 2011, tepatnya pada tahun 2016 (Wawancara dengan Habib Anrillah, 29 November 2022).

Perkembangan Lazismu dari awal berdirinya sampai sekarang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu buktinya adalah keberadaan Lazismu di wilayah Kabupaten Banyumas yang masih eksis hingga saat ini. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah pemasukan atau pendapatan dari tahun pertama hingga saat ini, mulai dari 200 juta, 400 juta, 600 juta hingga 17,8 milyar pertahunnya dan rencananya pada tahun 2023 Lazismu menargetkan dana yang masuk mampu mencapai 20 milyar. Pencapaian target ini akan diupayakan melalui keseriusan dalam mengelola dana agar mampu teraudit dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga (Wawancara dengan Habib Anrillah, 29 November 2022).

Manajemen Lazismu sudah terlihat rapih dan professional. Dapat dilihat dari adanya pembeda antara *muzakki* (orang yang menunaikan zakat) dan *mustahiq* (orang yang membutuhkan bantuan) sehingga keduanya mempunyai ruangan khusus yang dibedakan. Dengan hal itu, harapannya para *mustaqih* (orang yang membutuhkan bantuan) tidak merasa rendah diri sekaligus untuk menjaga kehormatan mereka. Selain itu, dalam segi media juga sudah banyak perkembangan yang terlihat terbukti dengan kepemilikan media sosial oleh Lazismu seperti tik tok, you tube, instragam dan sebagainya. Programnya pun semakin besar dan beragam manfaat hingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat (Wawancara dengan Habib Anrilah, 29 November 2022).

2. Visi dan Misi Lazismu Banyumas

a. Visi

Menjadi Lembaga Amil Zakat terpercaya.

b. Misi

- 1) Optimalisasi kualitas pengelolaan ZIS yang amanah, professional dan transparan.
- 2) Optimalisasi pendayagunaan ZIS yang kreatif, inovatif dan produktif.
- 3) Optimalis pelayanan donator (Lazismu, 2021).

3. Logo Lazismu Banyumas

Gambar 2.2 Logo Lazismu Banyumas



Sumber: Hasil Dokumentasi Internet

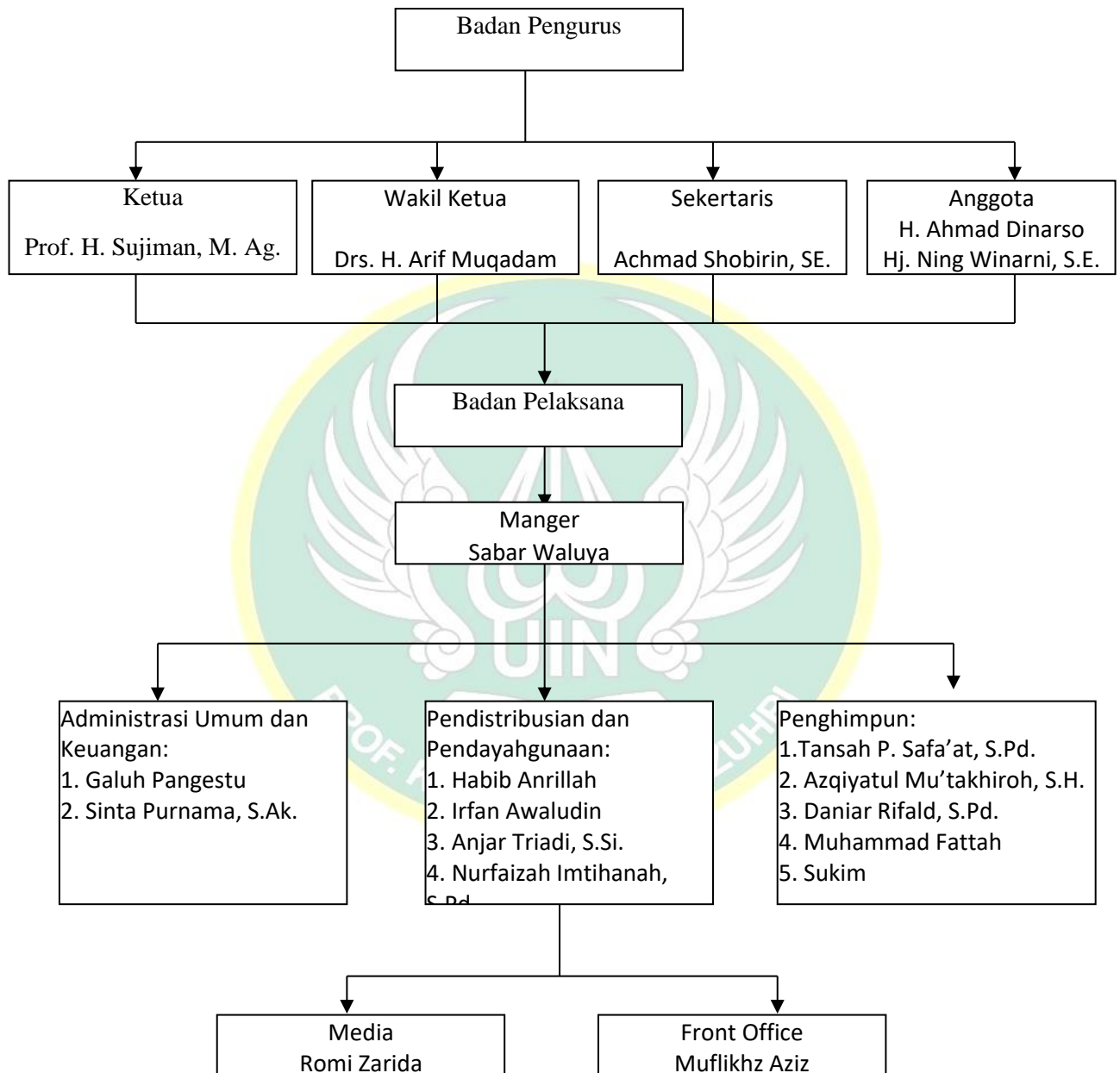
Filosofi Logo Lazismu Banyumas

Logo Lazismu dibagi menjadi 3 warna yaitu jingga, abu-abu dan hitam. Selain itu logo lazismu terdiri dari logogram atau simbol “8 butir padi” logotype “lazismu” (logogram dan logotype mempunyai komposisi yang tidak dapat dipisahkan, karena sudah menjadi satu kesatuan yang menyatu sesuai porsinya) dan strapline disesuaikan dengan kebutuhan berupa:

- a. Tagline “memberi untuk negeri”
- b. Keterangan “lembaga zakat nasional”
- c. Alamat website www.lazismu.org
- d. Nama Cabang “Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dst”.

4. Struktur Kepengurusan Lazismu Banyumas

Bagan 2.2 Struktur Kepengurusan Lazismu Banyumas



5. Program Lazismu Banyumas

Program pendayagunaan yang dikembangkan oleh Lazismu dikelompokkan menjadi 5 (Lima) bidang yaitu:

- a. Program Ekonomi

1) Pemberdayaan UMKM

Program pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) biasanya lembaga memberikan bantuan kepada masyarakat berupa modal dan penguatan usaha yang orientasinya baik untuk kemitraan kelompok maupun individu (Lazismu, 2021).

2) Peternakan Masyarakat Madani

Program peternakan masyarakat madani merupakan salah satu bentuk dari program pemberdayaan ekonomi dengan *basic* masjid. Program ini sudah direalisasikan di Desa Karangkebojing, Banteran dan Bantarwuni sebagai pemberdayaan jama'ah, meningkatkan kesejahteraan dan kemashlahatan masyarakat melalui sistem peternakan yang terpadu dan ramah lingkungan (Lazismu, 2021).

3) Tani Bangkit

Program ini merupakan proram dengan basis pemberdayaan jama'ah dalam Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah (GJDJ) yang sudah direalisasikan di Desa Banteran, Wangon pada tahun 2020. Orientasi dari pemberdayaan petani bertujuan agar masyarakat tani mampu memaksimalkan hasil tanamnya (Lazismu, 2021).

b. Program Pendidikan

1) Beasiswa Mentari

Program beasiswa mentari merupakan wujud gerakan kepedulian sosial berupa beasiswa untuk siswa dari keluarga kurang mampu (dhuafa).

2) Beastudy Sang Surya

Program beastudy sang surya yaitu bantuan yang diberikan kepada generasi muda berprestasi yang terkendala ekonomi, namun mempunyai *spirit* untuk melanjutkan pendidikannya.

3) Peduli Guru

Peduli guru merupakan program gerakan sosial melalui pemberdayaan yang orientasinya untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru yang masih non sertifikasi dan gaji honorer.

4) *Save Our School*

Program *Save Our School* merupakan program yang orientasinya untuk meningkatkan mutu pendidikan berupa penggabungan pengembangan sistem pembelajaran, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pemberian beasiswa dan pembangunan sarana dan prasarana.

5) Sekolah Cerdas

Program pendidikan yang direalisasikan di forum pendidikan dasar sampai perguruan tinggi guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

6) Muhammadiyah *Scholarship Preparation Program* (MSPP)

Program ini harapannya mampu membentuk kader-kader cerdas, berwawasan luas dan berilmu berupa beasiswa di luar negeri (Lazismu, 2021)

c. Program Kesehatan

1) Indonesia *Mobile Clinic*

Program Indonesia *Mobile Clinic* merupakan bentuk layanan kesehatan berupa mobil Ambulans Siaga yang sudah teralisasi sebanyak sembilan titik atau sembilan wilayah di Kabupaten Banyumas. Harapannya dengan adanya fasilitas tersebut mampu memberikan kemudahan layanan kesehatan dari pihak lembaga kepada masyarakat.

2) Peduli Kesehatan

Program peduli kesehatan merupakan bentuk upaya pencegahan sebelum terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (preventif) untuk meningkatkan kemudahan pengobatan dan akses layanan kesehatan masyarakat (Lazismu, 2021).

d. Program Dakwah

1) Da'i Mandiri

Program pengembangan sumber daya untuk para da'i yang bertugas di daerah atau wilayah pedalaman Kabupaten Banyumas.

2) *Back To Masjid*

Program ini orientasinya untuk memakmurkan masjid melalui pemberdayaan, pembinaan dan perawatan fasilitas masjid bagi masyarakat sekitar.

3) Pemberdayaan Mu'alaf

Program pemberdayaan mu'alaf merupakan program untuk para mu'alaf yang harapannya ketika diberikan pembinaan dan pendampingan mampu memahami sekaligus mendalami nilai-nilai Islam secara syari'ah dan kaffah.

4) Sinergi Penguatan Persyarikatan

Program sinergi penguatan persyarikatan merupakan program kerjasama antar majelis, organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah, lembaga dalam rangka kegiatan sosial, keagamaan dan dakwah (Lazismu, 2021).

e. Program Kemanusiaan

1) Indonesia Siaga

Program Indonesia siaga merupakan program lembaga yang orientasinya untuk merespon secara cepat apabila ada bencana baik secara darurat maupun pasca terjadinya bencana. Dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh tim *Search and Rescue* (SAR), rekonstruksi, rehabilitasi, Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB), Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) harapannya lembaga mampu merealisasikan upaya preventif untuk masyarakat.

2) Muhammadiyah *Aid*

Program ini harapannya mampu membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan dan problem sosial seperti kemiskinan, bencana alam dan kelaparan.

3) Bedah Rumah

Program bedah rumah merupakan salah satu bentuk program unggulan dari lembaga yang berupa bantuan kebutuhan dasar keluarga dhuafa agar masyarakat mampu tinggal di rumah yang layak dan nyaman serta mampu membentuk keluarga yang tenang, damai dan harmonis.

Adapun program rutin yang dilakukan oleh Lazismu diantaranya yaitu:

a. Ramadhan Mencerahkan

Program ini biasanya diadakan di bulan Ramadhan dimana umat Islam telah menunaikan ibadah selama satu bulan berupa puasa, tarawih dan kegiatan ibadah lainnya. Program rutin ini orientasinya adalah untuk mewujudkan bentuk kepedulian terhadap sesama sekaligus sebagai fasilitas umat dalam menunaikan ibadah ZISKA.

b. Qurban untuk Kemanusiaan

Program ini merupakan salah satu gerakan sosial yang dilakukan oleh Lazismu untuk masyarakat 3T (Terdepan, Tertular dan Teringgal) yang orientasinya dapat dibagi secara tepat sasaran dan merata. Jadi untuk program qurban ini tidak langsung habis dan dibagikan saat itu juga, tetapi sebagian ada yang diawetkan berupa daging kaleng siap saji dengan jangka 2 tahun. Harapannya daging tersebut mampu bermanfaat dan mengantisipasi untuk masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Misal untuk masyarakat korban bencana (Lazismu, 2021).

D. Profil NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas

1. Sejarah NU Care Lazisnu Banyumas

NU Care Lazisnu merupakan nama baru atau *rebranding* agar masyarakat umum mampu mengetahui keberadaan Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU). Lembaga ini berdiri sejak tahun 2004 sebagai amanat dari Mukhtamar NU di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Secara formal, lembaga ini sudah dianggap legal berdasarkan SK Menteri Agama No. 65/2005. Kemudian pada tahun 2010 (1426 Hijriah) terealisasikan agenda Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-32 di Makasar sekaligus pemberian amanat kepada KH. Masyhuri Malik sebagai ketua NU Care Lzisnu priode 2010-2015 (Lazisnu, 2021).

Lembaga ini dirilis pada tahun 2014, walaupun sudah berdiri sejak tahun 2004. Pada tahun 2015 merupakan awal operasional NU Care Lazisnu di Kabupaten Bnyumas. Selanjutnya periode 2015-2020 diamanahkan kepada Syamsul Huda, SH sebagai ketuanya. Sejak tahun 2016, lembaga ini mulai menerapkan sistem manajemen ISO 9001:2015 dengan komitmen Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah dan Profesional (MANTAP) (Lazisnu, 2022). Selanjutnya untuk periode 2021 sampai sekarang diamanahkan kepada Prof. Dr. Ridwan, M.Ag (Wawancara dengan Imron Rosidi, 2 November 2022).

NU Care Lazisnu Banyumas merupakan salah satu lembaga zakat di Banyumas yang sudah legalkan dalam skala nasional. Lembaga ini dalam kepengurusannya dibedakan menjadi dua yaitu: pengurus cabang yang bertugas untuk melaksanakan kebijakan pengurus lembaga, dan pengurus manajemen yang bertugas untuk memanajemen NU Care Lazisnu sesuai dengan divisinya masing-masing. Namun, lembaga ini tidak lepas dari regulasi NU. Itu artinya lembaga tidak lepas dari kepengurusan NU di masing-masing tingkatan pusat, cabang dan wilayah ranting (Wawancara dengan Imron Rosidi, 2 November 2022).

Tujuan didirikan NU Care Lazisnu Banyumas yaitu merujuk pada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas yang masih mempunyai masalah-masalah sosial. Sehingga harapannya dengan berbagai program yang dirancang oleh pihak lembaga kepada masyarakat mampu memberikan sekaligus memfasilitasi masyarakat khususnya masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dalam menyalurkan dana. Hal ini dimaksudkan agar para *mustahiq* (orang yang membutuhkan bantuan) bisa datang ke lembaga tanpa merasa rendah diri. Selain itu untuk dana dari para *muzzaki* (Orang yang menunaikan zakat) dapat diberikan secara merata, menumbuhkan keikhlasan dan pastinya dapat dipertanggungjawabkan (Wawancara dengan Imron Rosadi, 2 November 2022).

Perkembangan NU Care Lazisnu setiap tahun semakin meningkat dan keberadaannya sampai sekarangpun masih eksis. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan dana yang masuk ke lembaga pertahunnya. Selain itu layanannya semakin mudah dan canggih bisa dilakukan melalui online maupun datang langsung ke kantor lembaga. Selain itu, banyaknya program yang sudah tercapai dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, menjadi salah satu faktor alasan berdirinya NU Care Lazisnu hingga saat ini (Wawancara dengan Imron Rosadi, 2 November 2022).

NU Care Lazisnu telah mendapatkan julukan sebagai salah satu lembaga filantropi yang bertujuan untuk membantu, mengangkat harkat sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendayagunakan dana zakat, infak, shadaqah serta wakaf. Namun walaupun demikian, realitanya masih terdapat kontroversi penggunaan istilah filantropi tersebut. Menurut Bapak Imron Rosadi selaku divisi program istilah filantropi kurang tepat apabila ditunjukkan di lembaga zakat, karena dana zakat telah diatur oleh hukum fikih yang sifatnya tidak bisa ditawar-tawar. Sedangkan filantropi sifatnya dana untuk umum dan tentunya dalam pengelolaan dan pendistribusinya tidak ada pertimbangan hukum fikihnya khususnya dalam pengkategorian *asnaf*, yaitu orang-orang

yang berhak menerima zakat (Hambari, dkk, 2020: 11) (Wawancara dengan Imron Rosadi, 24 November 2022).

Salah satu problematika terkait penggunaan istilah filantropi adalah adanya masalah yang dipicu oleh keberadaan berbagai pihak. Hal ini disebabkan oleh adanya rencana pembangunan klinik (rumas sakit) yang apabila dilihat dari manfaatnya bukan hanya diberikan kepada masyarakat Islam yang berkategori *asnaf*, yaitu orang-orang yang berhak menerima zakat (Hambari, dkk, 2020: 11). Tetapi masyarakat umum, padahal ketentuan penerima zakat sudah diatur oleh hukum fikih Islam yang tidak bisa ditawar lagi, kecuali ada landasan atau dasar sesuai syari'at Islam yang mampu menyanggah hukum tersebut (Wawancara dengan Imron Rosadi, 24 November 2022).

2. Visi dan Misi NU Care Lazisnu Banyumas

a. Visi

- 1) Bertekad menjadi lembaga pengelolaan dana masyarakat (Zakat, Infaq, Shadaqah, CSR dan Dana Sosial lainnya) yang didayagunakan secara amanah dan professional untuk pemberdayaan umat.

b. Misi

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah dengan rutin dan tepat.
- 2) Mengumpulkan/menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, infah dan shadaqah secara professional, transparan, tepat guna dan tepat sasaran.
- 3) Menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran dan minimnya akses pendidikan yang layak (Lazisnu, 2021).

3. Logo NU Care Lazisnu Banyumas

Gambar 2.3 Logo NU Care Lazisnu Banyumas



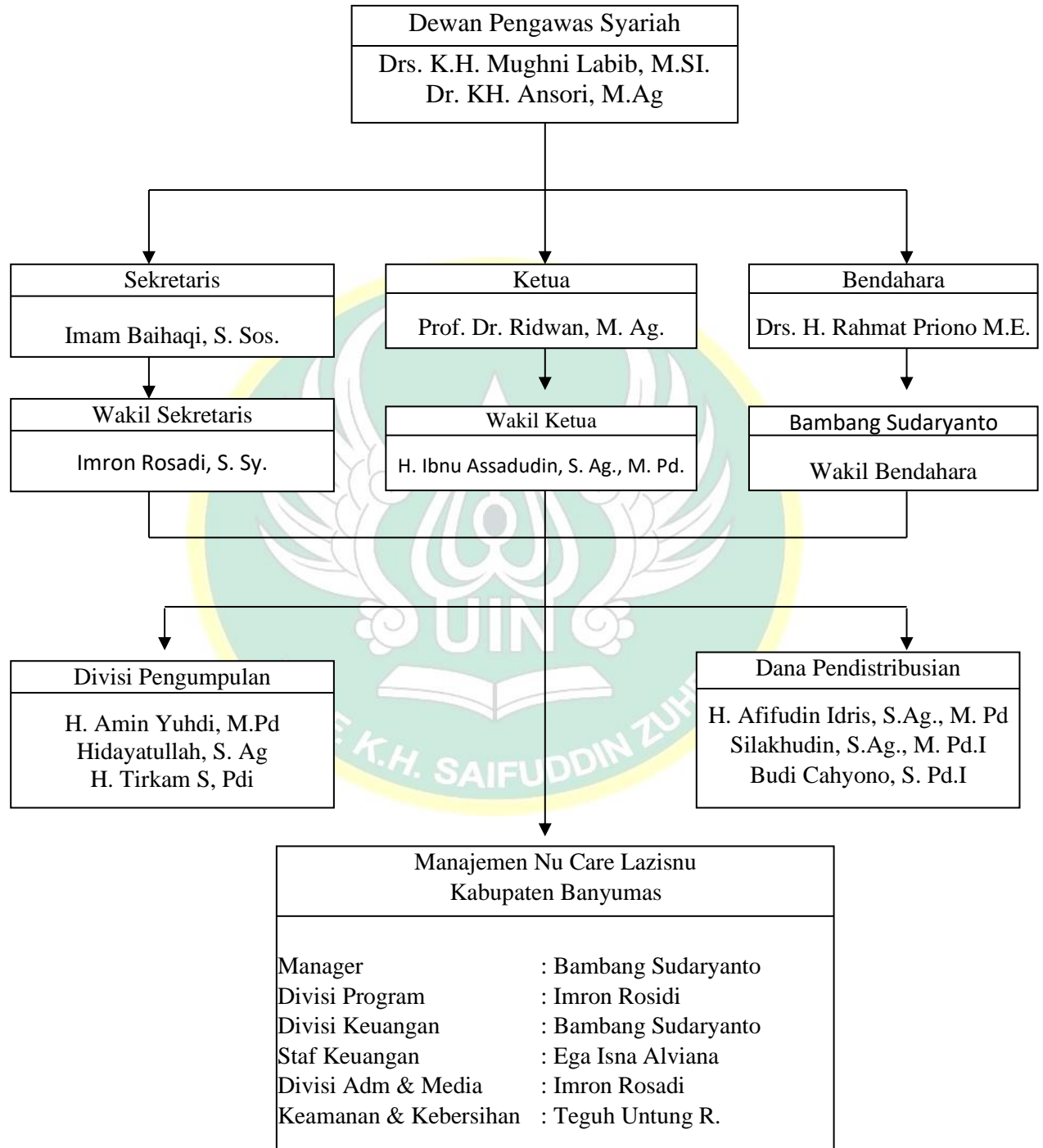
(Sumber : Hasil Dokumentasi Internet)

Filosofi logo NU Care Lazisnu Banyumas:

- a. Logo Nu Care Lazisnu dibedakan menjadi 2 (dua) warna yaitu hijau muda dan hijau tua.
- b. Logo ini melambangkan identitas Nahdlatul Ulama yang diapit oleh dua simbol tangan (setengah lingkaran) yang berhadap-hadapan sehingga membentuk curva oval. Simbol ini mewakili peran atau sinergi yang dimiliki muzakki (hijau tua disebelah kiri) dan mustahiq (hijau muda disebelah kanan).
- c. Logo ini juga menyimbolkan terkait misi NU Care Lazisnu sebagai wahana pelayanan umat dalam mendorong kesadaran masyarakat dalam pengelolaan dan pengumpulan dana zakat dan mendistribusikan kepada para mustahiq sesuai syariat Islam.

4. Struktur Kepengurusan NU Care Lazisnu Banyumas

Bagan 2.2 Struktur Kepengurusan NU Care Lazisnu Banyumas



(Sumber : Annual report Nu Care Lazisnu Banyumas)

5. Program NU Care Lazisnu

Program pendayagunaan yang dikembangkan oleh NU Care Lazisnu dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

a. Program Pendidikan

Program Pendidikan merupakan layanan yang diberikan untuk orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*) biasanya berupa bantuan yang diberikan untuk pengajar maupun pelajar baik di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi maupun pesantren (Lazisnu, 2021).

b. Program Ekonomi

Program ekonomi merupakan layanan pihak Nu Care Lazisnu yang orientasinya untuk memberikan bantuan kepada petani, peternak, usaha mikro dan nelayan berupa pembangunan (infrastruktur), modal kerja baik berupa uang maupun fasilitas, pemasaran, pengembangan mutu sekaligus peningkatan nilai tambah (Lazisnu, 2021).

c. Program Kesehatan

Program kesehatan merupakan salah satu program NU Care Lazisnu yang sarannya terfokuskan untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat berupa bantuan layanan kesehatan gratis (Lazisnu, 2021).

d. Program Siaga Bencana

Program siaga bencana merupakan program lembaga yang bertujuan untuk *development*, *rescue* dan *recovery* kepada masyarakat yang membutuhkan (Lazisnu, 2021).

Adapun program penghimpunan (*fundraising*) yang dilakukan oleh NU Care Lazisnu diantaranya yaitu:

a. Zakat Profesi dan Infak Sadaqah Umum

NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas adalah lembaga yang diberikan kewenangan oleh pemerintah untuk mengelola dana zakat infak, shadaqah masyarakat yang di atur

oleh UU. No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Lembaga ini juga telah menjalin kerjasama baik dilembaga formal maupun non formal agar para munfiq atau muzakki lebih mudah, cepat dan disiplin dalam melaksanakan ibadah zakat, infak dan shadaqah yang akan dilayani secara langsung di kantor, jemput donasi dan via transfer. Kemudian untuk laporan dan berbagai kegiatan lembaga biasanya para *muzakki* bisa mengakses di website Nu Care Lazisnu Banyumas secara online sekaligus untuk membangkitkan kesadaran masyarakat (Lazisnu, 2021).

b. Koin NU (Kaleng Infak Nahdlatul Ulama)

Program Koin NU adalah salah satu program tingkat nasional yang orientasinya unuk memberikan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya untuk para jama'ah dan jam'iyah Nahdlatul Ulama. Dana ini biasanya direalisasikan untuk santunan faqir, janda, miskin, dhuafa, tunjangan marbot masjid atau mushola, pengajar Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), pengadaan alat kebersihan, kegiatan bakti sosial dan kesehatan serta bantuan untuk santri atau siswa berprestasi (Lazisnu, 2021).

c. Program Qurban (Nusantara Berqurban)

Program Qurban adalah bentuk penghimpunan dana sosial keagamaan dari pogram nusantara yang orientasinya sebagai pelaksanaan ibadah qurban sesuai syari'at, dapat dipertanggungjawabkan, bermanfaat dan tepat sasaran (Lazisnu, 2021).

6. Kebijakan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas

a. Modern

Sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.

b. Akuntabel

Pertanggungjawaban terhadap aktivitas kelembagaan keuangan yang sesuai dengan undang-undang tentang pengelolaan zakat dan Syariah Islam.

c. Transparan

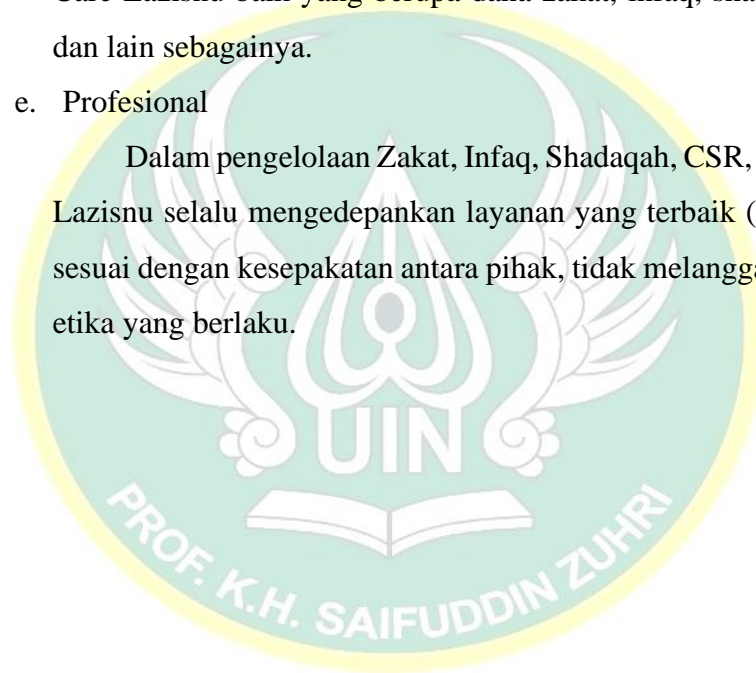
Terbuka sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam undang-undang tentang pengelolaan zakat dan Syariah Islam.

d. Amanah

Dapat dipercaya dalam pengelolaan dana dari para donator NU Care Lazisnu baik yang berupa dana zakat, infaq, shadaqah, CSR, dan lain sebagainya.

e. Profesional

Dalam pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah, CSR, dll. NU Care Lazisnu selalu mengedepankan layanan yang terbaik (best service) sesuai dengan kesepakatan antara pihak, tidak melanggar aturan dan etika yang berlaku.



BAB III

**ANALISIS IMPLEMENTASI DAN KOMPARATIF DASAR-DASAR
FILANTROPI ISLAM YANG DILAKUKAN OLEH LAZISMU DAN NU
CARE LAZISNU DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DI
KABUPATEN BANYUMAS**

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah media atau gerakan pemberdayaan masyarakat desa, filantropi dengan basis ormas cukup berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Peran filantropi ini, awalnya memicu problematika antar mayoritas masyarakat Islam yang mempunyai peran sesuai dengan *spirit* kereligiusannya masing-masing (Sulkifli, 2018: 2). Hal ini dibuktikan adanya Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas, dimana kedua lembaga mempunyai dasar filantropi dengan ideologi atau spirit agama yang berbeda. Namun, Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam mengimplemtasikan dasar filantropi sasaran utamanya sama-sama berdasarkan dalil al-Qur'an pada Q.S At Taubah: 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Berdasarkan dalil tersebut, dalam berfilantropi atau memberikan zakat harus memperhatikan unsur *asnaf* (orang-orang yang berhak mendapatkan zakat) diantaranya yaitu fakir, miskin, amil, mualaf, riqab, gharimin, fisabilillah dan ibnu sabil (Kristiana, 2022). Walaupun sama, tetapi mereka dalam mengkategorikan golongan *asnaf* tersebut mempunyai dasar atau sudut

pandangannya masing-masing, dimana Lazismu berdasarkan dengan dalil al Qur'an dan hadist sedangkan NU Care Lazisnu selain berdasarkan al Qur'an dan hadist juga dengan pertimbangan hukum fikihnya. Hal ini merupakan bentuk dari ekspresi mayoritas Muslim tradisional dan Muslim modernis yang berlandaskan melalui pertimbangan empat madzhab Sunni khususnya Ahlul Sunnah Wal Jama'ah untuk Muslim tradisional dan spirit al-Ma'un "matan keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah" (Fauzia, 2016).

Spirit sosial keagamaan Lazismu menggunakan ideologi yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan yang orientasinya ditujukan untuk masyarakat Muhammadiyah dalam Q.S al Ma'un: 1-7.

“(1) tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

Teologi al Mau'an merupakan dasar atau landasan berdirinya gerakan atau pemikiran-pemikiran Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi masyarakat (ormas) Islam yang basisnya moderen. Ormas ini menyakini al-Qur'an dan hadist sebagai sumber atau pendoman pokok dalam kiprahnya. Pada dasarnya, teologi ini mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak akan ada artinya apabila tidak diiringi dengan kesalehan sosial. Bahkan dapat disimpulkan dalam Q.S al Ma'un bahwa seseorang yang menghardik anak yatim dan tidak mempunyai usaha untuk membantu masyarakat miskin, itu artinya orang tersebut akan dikategorikan sebagai seseorang yang mendustakan agama (Shihab, 2007).

Muhammadiyah (MU) didirikan oleh Ahmad Dahlan untuk mengatasi masalah-masalah sosial terkait kemiskinan, kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial melalui spirit al Ma'un yang sudah diajarkannya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kiprahnya terhadap bangsa dan negara melalui berdirinya Lazismu di Kabupaten Banyumas yang mempunyai misi yang sejalan dengan nilai-nilai filantropi Islam yaitu sebagai rahmat bagi seluruh

alam (*rahmatan lil'alamiin*). Gerakan ini juga sebagai acuan untuk mewujudkan sebuah komitmen dan tanggung jawab atas keyakinan, kepribadian, cita-cita hidup dan perjuangan masyarakat (Gunawan, 2018).

Ditilik dari dasar filantropi Muhammadiyah atau ruang lingkup sosialnya, Muhammadiyah mempunyai berbagai aktivitas filantropi untuk mengatasi kemiskinan, diantaranya yaitu: 1) Adanya pembentukan panti asuhan sebagai dasar konsepsi tentang pentingnya menyantuni anak yatim piatu dan anak terlantar dalam memaknai kemiskinan sekaligus wujud dari interpretasi Muhammadiyah. 2) Adanya berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai media pemberdayaan masyarakat. 3) Adanya pembangunan rumah sakit atau klinik kesehatan sebagai wujud pelayanan sosial dan komitmen Muhammadiyah dalam membantu masyarakat miskin atau kurang mampu secara ekonomi (Latief, 2017). Hal ini dapat dilihat dari 5 (lima) bidang program pemberdayaan masyarakat di Lazismu Banyumas, diantaranya yaitu: program ekonomi, pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, dakwah.

Spirit sosial keagamaan NU Care Lazisnu juga telah disampaikan oleh Bapak Prof. DR (HC). Ma'ruf Amin, selaku salah satu petinggi Nahdlatul Ulama di Indonesia “Zakatlah Anda seperti Halnya Shalat, Puasa dan Haji karena itu Kewajiban” (Lazisnu, 2021). Kutipan tersebut bermakna tentang perintah zakat yang beriringan dengan perintah shalat dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Q.S al Baqarah: 43

“dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.”

2. Q.S al Baqarah: 110

“dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”

3. Q.S Al Maidah: 55

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).”

Hal ini dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan ibadah masyarakat Islam yang sifatnya khusus dari hamba kepada Tuhannya yang tidak terlepas untuk peduli terhadap keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Itu artinya Islam sangat mengatur hubungan antara *hablumminallah* (hubungan hamba dan Tuhannya) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dan manusia). Tetapi realitanya, tingkat kesadaran berzakat bagi umat Islam masih rendah daripada dalam melaksanakan shalat. Mungkin karena adanya anggapan “hasil kerja sendiri” dan keinginan menumpuk harta, menjadi faktor penyebab masyarakat merasa berat untuk berzakat. Menurut Prof. KH. Quraish Shihab ada fakta unik yang dapat dipelajari melalui redaksi al-Qur’an mengenai kewajiban berzakat, diantaranya yaitu: 1) zakat harus dikeluarkan secara istiqomah, 2) zakat harus segera untuk dikeluarkan, 3) Zakat yang diberikan oleh penerima harus dimudahkan, 4) pelaku zakat (yang melakukan petunjuk tersebut) harus mempunyai sikap agung dan bijaksan (Luhur, 2017).

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh kiai Hasyim Asy’ari yang spirit perjuangan dan orientasinya juga mengarah untuk mengatasi permasalahan sosial, bahkan masalah agama dan politik. Beliau adalah tokoh agama sekaligus guru bangsa yang sangat toleran, dimana sikap beliau yang selalu mengutamakan kemashlahatan dan kerukunan masyarakat. Secara substansif, ideologi Nahdlatul Ulama (NU) tidak terlepas dengan ijtihad para ulama yang sifatnya *Ahlussunah Waljama’ah* atau *sunny*. Namun, berdirinya organisasi kemasyarakatan keagamaan atau *Jami’iyah Ijtima’iyah Diniyyah* ini menjadi faktor adanya perbedaan paham agama atau argumentasi keagamaan atau theologis antara kaum “tradisionalis” dan “moderenis” (Nafi’a, 2022).

Nahdlatul Ulama (NU) dalam menentukan dan memutuskan pemikiran atau ideologi berlandaskan al-qur’an, as-sunnah, al-ijma’, al-qiyas (Nafi’a, 2022: 37). Perimbangan hukum dan kaidah fikih Islam juga mempunyai

beberapa prinsip, diantaranya yaitu: 1) Apabila tidak mampu mendapatkan semua, maka tidak boleh melepaskan atau meninggalkan semua. 2) Lebih baik mencegah kerusakan, dari pada mengambil *faedah* yang mampu didapatkan. 3) Apabila kesulitan dalam memutuskan dua kemudhratan, maka yang dipilih sesuatu yang kerusakannya paling ringan. 4) Mengambil hal baru dan melestarikan hal lama yang lebih baik. 5) Sandaran hukum dapat diambil dari suatu kebiasaan atau adat disuatu wilayah. 6) Adanya kejelekan dan kebaikan. 7) Adanya pencegahan untuk menuju jalan yang bahaya. 8) Membolehkan sesuatu yang awalnya dilarang dengan kategori “darurat”. 9) Sesuatu yang sudah menjadi syarat dalam menjalankan kewajiban, itu artinya syarat hukumnya menjadi wajib. 10) Bahaya tidak boleh dihilangkan dengan bahaya (Adnan, 2016).

Harapannya prinsip dan perannya selalu menyadarkan masyarakat untuk berjuang dalam hal kebaikan. Hal ini sesuai dengan salah satu perintah atau firman-Nya pada Q.S al Baqarah: 30 tentang tugas dan tanggung jawab seorang manusia sebagai *khalifah* Allah (Adnan, 2016). Adanya ormas ini juga sudah direalisasikan melalui Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas yang memiliki peran penting untuk menyadarkan masyarakat dalam berbuat kebaikan

Berdasarkan riset keadaan pascapandemi, pemerintah mulai melonggarkan peraturan atau protokol kesehatan virus Corona khususnya untuk wilayah di Kabupaten Banyumas. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebebasan masyarakat untuk melakukan aktivitas di luar rumah, dimana masyarakat tetap dihimbau untuk menaati protokol kesehatan pascapandemi. Selain itu, adanya tes Covid-19 dan vaksin yang dapat dijangkau oleh masyarakat dengan mudah. Namun, hasil riset juga menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang mengaku kurang siap dalam menjalankan aktivitas pascapandemi, bahkan sebagian masyarakat juga menganggap berpergian dan *meet up* adalah hal yang memberatkan (Anjani, 2021).

Lazismu dan NU Care Lazisu dalam menyikapi keadaan pascapandemi telah menyusun berbagai pogram kerja untuk masyarakat. Program kerja kedua

lembaga tersebut sebagian orientasinya yaitu untuk pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Berbagai kegiatan filantropi atau kedermawanan direalisasikan dalam suatu program yang disesuaikan dengan kajian indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu suatu program berkelanjutan yang sudah diakui oleh berbagai negara dan kemudian diturunkan menjadi sebuah program kerja (Wawancara dengan Habib Anrillah, 29 November 2022). Hal ini dibuktikan dengan adanya program Lazismu yang terdiri dari 5 (lima) pilar yaitu: program pendidikan, program kesehatan, program ekonomi, program sosial kemanusiaan dan program dakwah (Lazimu, 2021). Sedangkan NU Care Lazisnu terdiri dari 4 (empat) pilar yaitu: program pendidikan, program ekonomi, program kesehatan dan program siaga bencana (Lazisnu, 2021).

B. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dalam Program Lazismu dan NU Care Lazisnu

Keberadaan Lazismu dan NU Care Lazisnu merupakan sebuah ormas yang orientasinya sebagai media pemberdayaan masyarakat desa sekaligus suatu bentuk gerakan filantropi Islam di Kabupaten Banyumas. Dalam menganalisis program di kedua lembaga tersebut, peneliti membutuhkan teori *Participatory Rural Appraisal* sebagai acuan yang harapannya agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal dan terarah. Teori ini juga dapat menjadi acuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial atau problematika masyarakat khususnya untuk masyarakat yang hidup di wilayah pedesaan, dimana kelompok masyarakat menjadi subjeknya dan lembaga sebagai fasilitator dalam proses dan tahapan pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas (Muhsin, dkk, 2018).

Masyarakat desa akan dilibatkan secara aktif berdasarkan tahapan pelaksanaannya melalui metode *Participatory Rural Appraisal*. Berdasarkan data wawancara metode ini diterapkan di kedua lembaga melalui 2 (dua) skema besar dalam proses pemberdayaan masyarakat desa, diantaranya yaitu:

1. Skema Lazismu dan Lazisnu

a. Sistem *Top Down*

Sistem *top down* merupakan proses program pemberdayaan Lazismu dan NU Care Lazisnu yang tidak berangkat dari masalah. Itu artinya ketika Lazismu mempunyai program, lembaga akan melakukan survei yang sifatnya tidak melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Apabila dilibatkan pun, seringkali masyarakat menjadi partisipan pasif sedangkan keaktifan lebih memihak kepada tim fasilitator. Kepasifan dari pihak masyarakat akan memunculkan sikap tidak mandiri dalam menyelesaikan problematika hidupnya. Selain itu, dengan tidak adanya koordinasi atau keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor adanya ketidaksesuaian program terhadap keadaan di lapangan (tidak tepat sasaran) yang ditawarkan oleh fasilitator. Namun, sistem ini juga memiliki kelebihan, diantaranya yaitu waktu yang efektif dan efisien. Karena sistem ini tidak terlalu membutuhkan pendapat atau keterlibatan masyarakat, dimana sistem ini akan memangkas tahapan-tahapan pelaksanaan yang banyak memakan waktu. (Muhsin, dkk, 2018).

b. Sistem *Bottom up Planning*

Sistem *Bottom up Planning* merupakan proses program pemberdayaan Lazismu dan NU Care yang berkebalikan dengan sistem *Top Down*, karena sistem berangkat berdasarkan masalah masyarakat yang dapat memicu adanya evaluasi. Harapannya agar masyarakat tidak ketergantungan kepada pihak fasilitator, sekaligus mampu menghasilkan program yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Hal ini dilakukan sebagai awal perencanaan program yang orientasinya untuk membangun masyarakat dan menguntungkan bagi masyarakat (Muhsin, dkk, 2018).

2. Tahapan yang Harus Dilakukan Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam PRA

Dalam program Lazismu dan NU Care Lazisnu yang orientasinya menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), program-program akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

a. Penyusunan Rencana Kerja

Langkah awal ini, fasilitator (pihak Lazismu dan NU Care Lazinu) perlu mempersiapkan dan membentuk tim pelaksana, menetapkan tujuan atau sasaran rencana kerja, menentukan kesepakatan dalam menyusun strategi pengumpulan data, dan pembentukan program kerja atau rencana kerja di suatu wilayah sasaran.

b. Pelaksanaan Rencana Kerja

Langkah kedua ini, perlu adanya tahapan dan prosedur yang sistematis, diantaranya yaitu: 1) analisis masalah, 2) penentuan prioritas masalah, 3) pelaksana rencana kerja, 4) Mentoring.

c. Evaluasi Rencana Kerja

Langkah akhir ini, sistemnya berupa evaluasi untuk mengukur pencapaian target pemberdayaan yang sudah terlaksana. Evaluasi biasanya dilakukan dengan meneliti keterkaitan problematika masyarakat dengan program kerja yang sudah direalisasikan antar kedua pihak (Muhsin, dkk, 2018).

3. Pelaksanaan PRA oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu

Berdasarkan pada teori *Participatory Rural Appraisal*, pelaksanaan program Lazimu dan NU Care Lazisnu dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya, yaitu: penyusunan rencana kerja, pelaksanaan rencana kerja, hingga evaluasi. Dalam pelaksanaannya, langkah-langkah tersebut direalisasikan secara sistematis sebagai tolak ukur atau acuan pelaksanaan program Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas. Harapannya, program dapat dilaksanakan secara terarah, berikut ini adalah penjabaran dari tahapan pelaksana kegiatan program Lazismu dan NU Care Lazisnu kepada masyarakat.

a. Lazismu

1) Penyusunan Rencana Kerja

Tahapan awal untuk penyusunan rencana kerja di Lazismu ini, memiliki empat (4) langkah utama. Langkah-langkah tersebut yaitu persiapan yang dilangsungkan melalui kantor layanan Lazismu

dan pengurus pemberdayaan atau pihak ketiga dengan membentuk anggota tim pelaksana atau tim penggerak, menetapkan pelaksana *desk study*, menetapkan strategi pengumpulan data, dan membentuk rencana kerja. Langkah pertama, membentuk tim pelaksana, dilakukan melalui koordinasi badan pelaksana Lazismu, Habib Anrillah selaku manajer program yang juga mempunyai wewenang dalam bidang manajemen program di Lazismu Kabupaten Banyumas.

Manajer program dipilih berdasarkan keahlian Habib Anrillah dalam program pemberdayaan masyarakat, biasanya peran beliau di masyarakat sering disebut sebagai fasilitator. Adapun Rizal Maryanto, selaku tokoh masyarakat Desa Jipang RT 03 RW 02, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas yang sekarang sudah menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dan Sukirman, selaku tokoh masyarakat Desa Sokanegara RT 03 RW 12, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

Langkah kedua yaitu menetapkan pelaksanaan *desk study* atau pengumpulan data dari informasi dan analisis data sekunder (studi pustaka, laporan, dokumen dan lain-lain) yang dilakukan sebelum mengumpulkan data. Pada langkah ini, penyusunan tahapan pemberdayaan masyarakat dilihat dari segi ekonomi, sosial, kereligiusannya (keaktifan masyarakat dalam majelis ta'lim atau GJDJ (Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah), SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia). Tim pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat terdiri dari fasilitator dan masyarakat desa untuk melakukan brainstorming atau suatu teknik untuk mengumpulkan ide terkait problem masyarakat desa dalam rancangan awal kegiatan terkait sarana prasarana, hingga penyusunan rencana yang melibatkan langsung tokoh masyarakat tersebut.

Langkah ketiga yaitu menyusun strategi pengumpulan data. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk melihat *output* dan aspirasi masyarakat desa sebagai subjek program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk dijadikan acuan rencana kerja atau program pemberdayaan. Pengumpulan data juga diambil dari berbagai sumber internet atau website untuk melihat demografi desa sebagai tolak ukur sekaligus memudahkan dalam pembagian kerjanya dan memperjelas pekerjaan yang akan diselesaikan.

Langkah terakhir yaitu penyusunan rencana kerja. Langkah ini, akan dilakukan untuk menyusun rencana kerja awal melalui aspirasi masyarakat atau narasumber yang dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Narasumber utama yaitu Rizal Maryanto dan Sukirman.

2) Pelaksanaan Rencana Kerja

Berdasarkan riset data sampel program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Lazismu untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas, yaitu melalui berbagai tahapan pelaksanaan yang harapannya proses pelaksanaan mampu dilakukan secara terarah dan sistematis. *Step by step* dalam tahapan ini, yaitu: 1) analisis masalah, 2) menentukan prioritas masalah, 3) pelaksana rencana kerja, 4) monitoring. Langkah awal yaitu menganalisis masalah melalui pendapat tokoh masyarakat desa dan partisipan atau pihak masyarakat individu yang berperan di sebuah instansi atau organisasi di Lazismu Kabupaten Banyumas.

Kegiatan *interview* atau wawancara dari pihak narasumber dapat dilakukan melalui berbagai cara. Cara Pertama, dilakukan dengan survei langsung di rumah atau lokasi sasaran untuk melihat kondisi dari segi ekonomi, kepemilikan aset, hubungan sosial antar masyarakat, keadaan seseorang baik secara individu dan keluarganya. Harapannya, masyarakat dalam menyampaikan

aspirasi akan lebih luas data yang akan diambil bersifat objektif dan *real*. Cara yang kedua yaitu melalui berbagai pertemuan rutin seperti halnya di kumpulan majelis ta'lim atau GJDJ (Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah) masyarakat desa. Interview akan dilakukan setelah acara di majelis ta'lim selesai. Cara yang ketiga, masyarakat langsung datang ke kantor Lazismu (*mustahiq*) sekaligus mengajukan persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dari analisis narasumber atau pendapat tokoh masyarakat dapat disimpulkan bahwa problematika masyarakat desa di Kabupaten Banyumas yaitu tidak hanya tentang kesenjangan sosial dan kemiskinan, melainkan rendahnya pendidikan khususnya dalam melanjutkan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi.

Langkah kedua yaitu penentuan prioritas masalah. Penentuan dilakukan berdasarkan skala penyebarannya, dimana prioritas lebih memfokuskan pada penanganan masalah, dengan tujuan agar program Lazismu dapat megentaskan kemiskinan dan kesenjangan sosial, yang orientasinya mampu meningkatkan tingkat pendidikan dan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) masyarakat desa tersebut.

Selanjutnya langkah ketiga yaitu pelaksana rencana kerja. Lazismu memberikan program pemberdayaan *beastudy* sang surya sebagai strategi atau solusi dalam memecahkan problematika masyarakat desa yang masih rendah pendidikannya. Program pemberdayaan dalam bidang pendidikan ini berupa setengah atau 50% uang pembayaran UKT dari semester satu hingga delapan. Masyarakat yang mendapatkan program pendidikan tersebut pun merasa terbantu dan bersyukur dengan adanya keterbatasan, namun masyarakat tersebut mampu melanjutkan program studinya di tingkat perguruan tinggi dengan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan untuk masyarakat yang mempunyai potensi dagang dan memenuhi berkategori asnaf atau seseorang yang berhak mendapatkan bantuan berupa modal usaha. Modal usaha yang diberikan salah satu masyarakat desa di Sokanegara ini berupa material untuk pembangunan kios atau warung sotonya sejumlah 5 juta.

Langkah terakhir yaitu pelaksanaan monitoring dari Lazismu dengan mengadakan acara seminar bagi masyarakat desa yang mengajukan atau mengikuti program pemberdayaan dalam bidang pendidikan. Sedangkan untuk monitoring kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi (infrastruktur kios atau warung) dilakukan melalui kajian spiritual dari pihak Lazsimu dalam setiap minggunya. Topik-topik yang diberikan monitoring dalam bidang pendidikan berfokus untuk mengarahkan masyarakat dalam menjalankan program secara baik, harapannya dengan program Lazismu mampu memberikan progres dalam kehidupan masyarakat yang notabe pendidikannya masih rendah. Bahkan mereka dalam menyambut program seminar edukasi sangat antusias dan bersedia untuk menerapkan dalam proses pendidikannya. Begitu pula kegiatan atau program pemberdayaan dalam bidang ekonomi, topik-topik yang diberikan melalui kajian di majelis ta'lim tentunya akan menjadi landasan masyarakat untuk mempunyai spirit dalam sosial keagamaan melalui progres penghasilan usahanya.

3) Evaluasi Rencana Kerja

Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam meneliti keterkaitan masalah atau problematika masyarakat dengan program kerja yang sudah direalisasikan oleh masyarakat desa. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui atau sebagai tolak ukur ketercapaian target Lazismu dalam program pemberdayaan masyarakat desa.

Evaluasi dalam pelaksanaan rencana kerja ini dilaksanakan oleh pihak fasilitator (Lazsimu) dan tim anggota masyarakat dengan

sistem motivasi dan edukasi tentang bagaimana memecahkan dan memperbaiki masalah tersebut. Khususnya dalam pemberdayaan bidang pendidikan ini, orientasinya seminar yang diselenggarakan lembaga mampu menjadi acuan atau *spirit*, bahkan *power* dalam *tholabul 'ilmi* masyarakat desa tersebut. Sedangkan orientasi program dalam bidang ekonomi ini mampu menjadi *spirit* keagamaan sosial bagi para pelaku ekonominya.

b. NU Care Lazisnu

1) Penyusunan Rencana Kerja

Tahapan awal untuk penyusunan rencana kerja di NU Care Lazisnu juga memiliki empat (4) langkah utama diantaranya, yaitu persiapan yang dilangsungkan melalui pihak manajemen NU Care Lazisnu divisi program, menetapkan pelaksana *desk study*, menetapkan strategi pengumpulan data, dan membentuk rencana kerja. Langkah pertama, membentuk tim pelaksana, dilakukan melalui koordinasi pihak manajemen NU Care Lazisnu divisi program, Imron Rosadi selaku wakil sekretaris sekaligus merangkap sebagai divisi pemograman yang juga mempunyai wewenang dalam bidang manajemen program di Lazismu Kabupaten Banyumas.

Manajer program dipilih berdasarkan kecakapan Imron Rosadi dalam memajemen program pemberdayaan untuk masyarakat, biasanya peran beliau di masyarakat sering disebut sebagai fasilitator. Adapun, Suroso selaku tokoh masyarakat sekaligus koordinator mitra bina modal usaha di Desa Sumampir RT 03 RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas dan Daryanti, selaku tokoh masyarakat sekaligus istri dari Suroso di di Desa Sumampir RT 03 RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara. Selain itu Sariyah, selaku tokoh masyarakat Desa Kalikesur RT 04 RW 01, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

Langkah kedua yaitu menetapkan pelaksanaan *desk study* atau pengumpulan data dari informasi dan analisis data sekunder

(studi pustaka, laporan, dokumen dan lain-lain) yang dilakukan sebelum mengumpulkan data. Pada langkah ini, penyusunan tahapan pemberdayaan masyarakat dilihat dari segi ekonomi, sosial, potensi masyarakat atau SDM dan SDA. Tim pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat terdiri dari fasilitator dan masyarakat desa untuk melakukan brainstorming atau suatu teknik untuk mengumpulkan ide terkait problem masyarakat desa dalam rancangan awal kegiatan terkait sarana prasarana, hingga penyusunan rencana yang melibatkan langsung tokoh masyarakat tersebut.

Langkah ketiga yaitu menyusun strategi pengumpulan data. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk melihat *output* dan aspirasi masyarakat desa sebagai subjek program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk dijadikan acuan rencana kerja atau program pemberdayaan. Pengumpulan data juga diambil dari berbagai sumber internet atau website untuk melihat demografi desa sebagai tolak ukur sekaligus memudahkan dalam pembagian kerjanya dan memperjelas pekerjaan yang akan diselesaikan.

Langkah terakhir yaitu penyusunan rencana kerja. Langkah ini, akan dilakukan untuk menyusun rencana kerja awal melalui aspirasi masyarakat atau narasumber yang dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas. Narasumber utamanya yaitu Suroso, Daryanti dan Sariyah.

2) Pelaksanaan Rencana Kerja

Berdasarkan riset data sampel program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh NU Care Lazisnu untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas melalui tahapan sebagai berikut: 1) analisis masalah, 2) menentukan prioritas masalah, 3) pelaksana rencana kerja, 4) monitoring. Langkah awal yaitu menganalisis masalah melalui pendapat tokoh masyarakat desa dan partisipan atau

pihak masyarakat individu yang berperan di sebuah instansi atau organisasi di NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas.

Kegiatan *interview* atau wawancara dari pihak narasumber dapat dilakukan melalui berbagai cara. Cara Pertama, dilakukan dengan survei langsung di rumah atau lokasi sasaran untuk melihat kondisi dari segi ekonomi, kepemilikan aset, hubungan sosial antar masyarakat, keadaan seseorang baik secara individu dan keluarganya. Harapannya, masyarakat dalam menyampaikan aspirasi akan lebih leluas data yang akan diambil bersifat objektif dan *real*. Cara yang kedua, masyarakat langsung datang ke kantor NU Care Lazisnu (*mustahiq*) sekaligus mengajukan persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan sebelumnya melalui koordinator atau tokoh masyarakat yang mengetahui latar belakang kehidupan masyarakat sesuai potensinya.

Dari analisis narasumber atau pendapat tokoh masyarakat dapat disimpulkan bahwa problematika masyarakat desa di Kabupaten Banyumas salah satunya yaitu kemiskinan dan kesenjangan sosial atau kondisi masyarakat yang tidak sepadan baik dari masyarakat individu maupun kelompok.

Langkah kedua yaitu penentuan prioritas masalah. Penentuan dilakukan berdasarkan skala mendesak, penyebarannya dan sumber daya. Misalkan dalam menentukan prioritas masalah berdasarkan sumber daya, itu artinya fasilitator melihat apakah SDM di wilayah atau daerah pedesaan tersebut mampu menyelesaikan problematika hidupnya sendiri atau butuh bantuan dari orang lain di luar lingkungan pedesaan tersebut. Sedangkan untuk prioritas masalah berdasarkan penyebarannya akan dilakukan misal problematika hidup di seorang petani, dimana adanya fase kegagalan dalam panen diakibatkan oleh banyaknya hama yang menyerang hasil panen petani tersebut. Tentunya kita akan melihat terkait besar kecil penyebaran dan dampak dalam kondisi tersebut, dimana hal ini akan

menjadi tolak ukur seseorang dalam menangani masalah tersebut. Sedangkan untuk skala mendesak dapat ditilik melalui sifatnya tentang apakah masalah dapat ditunda atau tidak, dimana masalah tersebut dipecahkan tergantung pada waktunya.

Berdasarkan riset, NU Care Lazinu mengambil sampel dari prioritas masalah berdasarkan SDM (Sumber Daya Manusia) atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Potensi yang dimiliki masyarakat mayoritas sebagai seorang pedagang atau usaha kecil seperti pedagang gorengan, arem-arem, rujak, peralatan rumah tangga dan ada juga masyarakat yang mempunyai usaha reparasi.

Koordinator bina modal usaha ini tidak hanya melihat dari potensi atau usaha berdasarkan hukum fikih asnaf atau orang yang berhak mendapatkan bantuan, tetapi juga menilik dari segi hubungan sosial masyarakatnya, apakah seseorang itu mempunyai komitmen atau tanggung jawab atau tidak. Survei dilakukan oleh koordinator masyarakat setempat dengan bertanya pada tetangga atau perangkat desanya. Adapun dari skala mendesak, dimana masyarakat membutuhkan bantuan atau program pemberdayaan masyarakat dalam segi infrastrukturnya (pembangunan rumah yang hampir roboh atau tidak layak untuk menjadi tempat tinggal).

Selanjutnya langkah ketiga yaitu pelaksana rencana kerja. NU Care Lazisnu memberikan program pemberdayaan UMKM berupa modal usaha dan bedah rumah sebagai strategi atau solusi dalam memecahkan problematika masyarakat desa. Program pemberdayaan dalam bidang ekonomi ini berupa modal usaha berupa uang, dimana modal usaha dalam setiap tahunnya akan meningkat. Hal ini sudah diberlangsungkan oleh anggota mitra bina modal usaha ditahun pertamanya akan mendapatkan modal 500 ribu, di tahun kedua akan meningkat menjadi 1 juta, selanjutnya di tahun ketiga meningkat menjadi 1,5 juta hingga 2 juta untuk tahun selanjutnya. Peningkatan modal usaha hanya sampai 2 juta, kecuali

untuk mitra modal usaha yang statusnya masih satu keluarga (suami istri), di mana modalnya maksimal sejumlah 1,5 juta.

Modal usaha program pemberdayaan dalam bidang ekonomi dibatasi sampai 1,5 juta untuk kelompok masyarakat yang statusnya masih satu keluarga dan 2 juta untuk kelompok masyarakat individu dengan menyerahkan syarat-syarat dari pihak NU Care berupa FC KTP dan menandatangani surat kesanggupan mengembalikan nilai pokok modal usaha 10% perbulannya atau infak. Masyarakat pun merasa terbantu untuk menambah permodalan dan perputaran usahanya. Program ini juga telah banyak membantu masyarakat yang terjerat dari bunga bank.

Langkah terakhir yaitu pelaksanaan monitoring pada awal tahu operasional NU Care Lazisnu bagi masyarakat desa yang mengajukan atau mengikuti program pemberdayaan di kantor NU Care Lazisnu. Sedangkan untuk monitoring kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi ini dilakukan dengan cara *breafing*. Topik-topik yang diberikan monitoring dalam bidang ekonomi berfokus untuk memantapkan dan mengarahkan masyarakat dalam menjalankan program secara baik, harapannya dengan program NU Care Lazisnu mampu memberikan progres dalam kehidupan masyarakat. Mereka pun menyanggupi kesepakatan yang ditawarkan oleh NU Care Lazisnu. Sedangkan monitoring masyarakat desa yang mengikuti program bedah rumah dilakukan dengan cara edukasi yang berisi motivasi atau gebrakan khususnya dalam meningkatkan ibadah yang dilakukan secara personal.

3) Evaluasi Rencana Kerja

Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam meneliti keterkaitan masalah atau problematika masyarakat dengan program kerja yang sudah direalisasikan oleh masyarakat desa. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui atau sebagai tolak ukur ketercapaian

target NU Care Lazisnu dalam program pemberdayaan masyarakat desa.

Evaluasi dalam pelaksanaan rencana kerja ini dilaksanakan oleh pihak fasilitator (Lazismu) dan tim anggota masyarakat motivasi dan edukasi tentang bagaimana memecahkan dan memperbaiki masalah sekaligus adanya kesepakatan antar kedua pihak. Harapannya, evaluasi ini mampu menjadi acuan *output* yang akan dihasilkan masyarakat setelah mengikuti program tersebut.

C. Potensi dan Dampak Program Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*)

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan ekspansi dari deklarasi milenium atau (Milenium Development Goals) MDGs berupa ketercapain tujuan yang sudah disepakati oleh kepala negara dan perwakilan dari 189 pada tahun 2015. Sebelumnya pelaksanaan MDGs sudah memberikan perubahan besar untuk dunia khususnya di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan laporan satuan PBB, di mana kerangkanya mempunyai peran untuk memastikan kelestarian lingkungan hidup sebagai landasan dalam pencapaian hasil pembangunan (Agus Sutopo, dkk, 2014: 3-4). Namun, pencapaian ini hanya fokus tentang hasilnya dan lebih memprioritaskan untuk negara berkembang dengan adanya pembatasan peran negara maju dalam membantu secara pendampingan teknis dan pembangunannya. Harapannya dengan adanya pengembangan MDGs sebagai SDGs menjadi suatu program yang orientasinya mampu mencangkup dari berbagai kalangan (Habibi dan Pratama, 2021: 74).

Gambar 3.1. Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs)



Sumber: Hasil Dokumentasi Internet

Berdasarkan data wawancara dan data yang terdapat di Annual Report Lazismu dan NU Care Lazsinu di Kabupaten Banyumas sebagai lembaga filantropi berbasis ormas, peneliti menganalisis keberhasilan kedua lembaga melalui aspek SDGs, diantaranya yaitu: dengan tujuan (1) tanpa kemiskinan, (2) tanpa kelaparan, (3) jaminan hidup sehat dan sejahtera, (4) jaminan pendidikan berkualitas dan bermutu, (6) jaminan air bersih dan sanitasi yang layak, (8) pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak, (9) infrastruktur, industri dan inovasi, (10) pengurangan ketimpangan baik dalam maupun antar negara.

Lazismu dan NU Care Lazsinu merupakan salah satu lembaga filantropi Islam yang mempunyai program unggulannya masing-masing. Program mereka dapat diklarifikasikan menjadi suatu target atau pencapaian sesuai dengan kajian indikator Sustainable Development Goals (SDGs). Hal ini dibuktikan dengan adanya bantuan berlandaskan program pemberdayaan masyarakat berupa layanan pendidikan (beasiswa), layanan kesehatan baik berupa medis maupun mobilitasnya dan adanya pendampingan ekonomi hingga respon sosial kemanusiaan yang sudah difasilitasi atau dengan adanya kesepakatan terhadap pihak lembaga

terkait feedback atau biasa disebut dengan infak. Selain itu, layanan atau bantuan dari lembaga juga ada yang direalisasikan secara langsung (Afifah, 2020: 90).

Jika dijabarkan secara singkat program Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas dalam pencapaian target SDGs sebagai berikut:

1. Tujuan 1. Pengentasan kemiskinan (*NoPoverty*)

Target 1A. Memiliki daya beli di bawah \$1,25 per kapita per hari (PPP)

Target 1B. Jaminan akses lahan dan keuangan

Program Lazismu dan NU Care Lazisnu berhasil memenuhi tujuan pertama (*NoPoverty*) yaitu target 1A dan 1B. Dibuktikan dengan adanya tujuan dan program Lazismu untuk mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan sosial masyarakat (kemaslahatan umat). Begitu pula dengan NU Care Lazisnu yang orientasinya untuk mengurangi ketergantungan antar masyarakat dan membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat. Mereka merealisasikan target berupa bantuan modal baik berupa material dan non material yang dapat meningkatkan belanja dan presentase masyarakat dalam mengamankan kepemilikan atas hak lahan, potensi dan sumber daya alamnya.

Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dan fungsi zakat, yaitu pengentasan kemiskinan yang dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 60 terkait golongan atau masyarakat yang berhak untuk menerima zakat (Nurkhozin, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa Lazismu dan NU Care Lazisnu mempunyai peran secara strategis untuk meminimalisir dan menghapus kemiskinan. Acuan utama dalam melihat data kemiskinan masyarakat dapat dilakukan dengan kerjasama antar pihak masyarakat dan pihak lembaga tersebut.

2. Tujuan (2). Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*)

Target 2A. Pencapaian ketahanan pangan

Target 2B. Jaminan produksi pangan dari hasil panen

Program kedua lembaga sudah mampu mencapai tujuan kedua (*Zero Hunger*), di target 2A dan 2B. Dibuktikan dengan adanya program ekonomi di Lazismu, yaitu tani bangkit yang orientasinya mampu memberdayakan masyarakat tani hingga memaksimalkan hasil tanamnya. Sedangkan NU

Care Lazisnu program ekonomi, yaitu pertanian untuk masyarakat tani lebih memberikan pelayanan atau bantuan berupa uang, fasilitas, pemasaran, pengembangan dan peningkatan nilai tambah mutu produksi hasil panen. Hal ini juga sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan zakat Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas, yaitu untuk menghapus suatu hal yang mengarah dalam kemiskinan, seperti kelaparan dan gizi buruk, salah satunya dengan adanya penyimpanan daging qurban yang telah dikalengkan.

3. Tujuan (3). Kehidupan sehat dan sejahtera (*Good Health and Well-Being*)

Target 3B. Pelayanan kesehatan dasar

Program kedua lembaga sudah mampu mencapai tujuan ketiga (*Good Health and Well-Being*), yaitu target 3B. Bahkan esensi utama kedua lembaga tersebut, yaitu mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang sehat dan sejahtera. Dibuktikan dengan adanya program kesehatan di kedua lembaga tersebut. Jika dilihat dari program kesehatan Lazismu, yaitu: “Indonesia *Mobile Clinic*” bentuk pelayanan kesehatan berupa mobil ambulans yang selalu *stay* 24 jam dan “Peduli Kasih” bentuk pelayanan kesehatan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan di lembaga NU Care Lazisnu sarasannya terfokuskan untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat berupa bantuan layanan kesehatan gratis.

4. Tujuan (4). Pendidikan berkualitas (*Quality Education*)

Target 4B. Memberikan pendidikan berkualitas bagi semua anak laki-laki dan perempuan

Program pendidikan di kedua lembaga tersebut sudah dapat dikategorikan mencapai tujuan yang keempat (*Quality Education*) yaitu target 4B. Dibuktikan dengan program pendidikan Lazismu Banyumas berupa beasiswa mentari, *bestudy* sang surya, peduli guru, *save our school*, sekolah cerdas dan Muhammadiyah *Scholarship Prepration Program* (MSPP). Sedangkan untuk program pendidikan di NU Care Lazisnu

Banyumas berupa layanan atau bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*) baik di lingkungan pesantren maupun sekolah formal. Bahkan di kalangan pelajar maupun pengajar. Lazismu dan NU Care Lazisnu Banyumas telah mengelola dana zakat untuk kemajuan pendidikan yang merata, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga mereka mempunyai peluang yang sama untuk menempuh pendidikan yang lebih berprogres.

5. Tujuan 6. Sumber daya air dan sanitasi secara berkelanjutan (*Clear Water and Sanitation*)

Target 6A. Akses sumber daya air dan sanitasi yang layak

Program di kedua lembaga juga sudah berhasil mencapai tujuan yang ke enam (*Clear Water and Sanitation*), yaitu target 6A. Dibuktikan dengan adanya program kemanusiaan Lazismu Banyumas berupa bantuan bedah rumah untuk keluarga dhuafa', sehingga masyarakat yang tadinya tinggal di rumah yang kumuh, kotor dan tidak sehat mampu tinggal di rumah yang layak. Begitu pula program NU Care Lazisnu Banyumas, walaupun program di lembaga ini tidak ditulis secara detail terkait program bedah rumah, tetapi lembaga ini juga merealisasikan program bedah rumah untuk masyarakat dhuafa' dalam program ekonomi di bidang infrastrukturnya. NU Care Lazisnu juga sama-sama memberikan bantuan berupa kelayakan tempat tinggal bagi masyarakat. Dalam pendistribusian zakat dalam bidang tersebut, lembaga memberikan akses air bersih dan sanitasi yang layak bagi masyarakat.

6. Tujuan 8. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inklusif (*Decent work and economic growth*)

Target 8B. Pekerjaan yang layak dan pendapatan yang lebih baik

Program kedua lembaga sudah berhasil mencapai tujuan yang ke delapan (*Decent work and economic growth*), yaitu target 8B. Dibuktikan dengan adanya program ekonomi di Lazismu berupa pemberdayaan UMKM, peternakan masyarakat madani dan tani bangkit. Lembaga akan memberikan bantuan berupa modal, fasilitas maupun peningkatan mutu dari

hasil produksi. Sedangkan di NU Care Lazisnu program ekonominya akan diberikan untuk orang-orang yang berhak menerima bantuan, dan sifat program dikelompokkan secara konsep besarnya. Walaupun demikian, NU Care Lazisnu juga sudah berhasil merealisasikan program ekonomi secara berkelanjutan dan inklusif baik dari segi modal, fasilitas maupun peningkatan mutunya. Karena, tanpa adanya eksistensi energi yang cukup handal, modern dan harga kompetitif kegiatan ekonomi akan sulit dilakukan. Contohnya: bantuan modal Lazisnu untuk warung soto Bapak Sukirman dan bantuan modal NU Care Lazisnu untuk usaha lemper Ibu Daryanti.

7. Tujuan 9. Industri, inovasi dan infrastruktur (*industry, innovation and infrastructure*)

Target 9A. Teknologi baru dan pembangunan berkelanjutan.

Program kedua lembaga juga sudah berhasil mencapai tujuan yang kesembilan (*industry, innovation and infrastructure*), yaitu target 9A. Dibuktikan dengan lembaga memfasilitasi dan memberikan cara strategis penggunaan teknologi baru dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, sehingga zakat dapat dikelola secara produktif yang orientasi pendistribusian zakatnya mengalami pertumbuhan industri, perkembangan infrastruktur dan mampu berkontribusi secara berkelanjutan yang mendorong inovasi. Contohnya: fasilitas teknologi baru, seperti pompa air yang memudahkan para petani untuk bercocok tanam.

8. Tujuan 10. Mengurangi ketimpangan (*reduced inequalities*)

Target 10.A. Mengurangi ketimpangan rumah tangga

Program kedua lembaga sudah berhasil mencapai tujuan yang kesepuluh (*reduced inequalities*), yaitu target 10 A. Dibuktikan dengan adanya bantuan pembangunan dan investasi diberbagai wilayah di Kabupaten Banyumas sebagai wujud atau solusi untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, khususnya dalam lingkup rumah tangga). Bahkan dampak dari terealisasinya target tersebut, mampu meminimalisir penyebab pengucilan dan rusaknya peluang masyarakat.

D. Analisis Komparatif

1. Persamaan Implementasi

a. *Muzzaki* (Donatur)

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pelaksana Lazismu dan NU Care Lazisnu Banyumas mengenai, siapa saja yang menjadi muzzaki (donator) dalam program lembaga untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawaban Lazismu Banyumas

“Untuk muzzakinya itu sifatnya campuran, ya misal dana tersebut diberikan oleh CSR otomatis kita kan tidak tahu siapa saja orang-orangnya dan kemungkinan besar belum tentu Islam semua (Wawancara dengan Habib Anrillah, tanggal 29 November 2022).”

Pertanyaan yang sama diajukan kepada NU Care Lazisnu Banyumas

“Lembaga untuk muzzaki atau donator biasanya juga mendapatkan dari CSR, yang belum tentu orangnya Islam semua. Dan lembaga juga melihat identitas baik dari non muslim maupun basic oramas yang berbeda. Misal orang Muhammadiyah mau nyumbang ke NU care Lazisnu, ya kami tidak mempermasalahkan hal tersebut. Begitu pula mungkin dengan Muhammadiyah pun juga seperti itu. Karena ya terkadang orang itu kan udah tau, misal basicnya NU ya biasanya mereka nyumbangnya di NU Care Lazisnu dan sebaliknya (Wawancara dengan Imron Rosadi, tanggal 2 November 2022).”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *muzzaki* (donatur) dalam program lembaga untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas sama-sama tidak melihat identitas para *muzzaki* atau donaturnya. Itu artinya kedua lembaga bersifat inklusif terhadap masyarakat yang ingin menjadi *muzzaki* yang orientasinya untuk kebermanfaatan sesama. Seperti halnya ketika ada pengajuan bantuan dana CSR di kedua lembaga tersebut, namun mereka tetap menerima dan melayaninya dengan baik. Walaupun dana CSR belum tentu Islam semua dan belum tentu memiliki *basic* oramas yang sama.

b. Amil

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pelaksana Lazismu dan NU Care Lazisnu Banyumas mengenai, siapa *amil* (orang yang mengelola zakat) Lazismu Banyumas dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawaban Lazismu Banyumas

“Idealnya Amil Lazismu harus dari basis ormas yang sama yaitu Muhammadiyah. Tapi realitanya di kantor kami, ada sebagian kecil Amil yang berasal dari basis ormas yang berbeda dan kebetulan mereka simpati kepada Muhammadiyah, akhirnya mereka bertahan sampai sekarang sebagai amil Lazismu (Wawancara dengan Habib Anrillah, tanggal 29 November 2022)”.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada NU Care Lazisnu Banyumas

“Ya tentunya orang-orang yang paham tentang ZIS (Zakat Sedekah, Infak). Jadi tidak harus orang-orang NU. Dan kebetulan untuk amil NU Care Lazisnu dari setiap periode tidak ada ormas lain kecuali NU. Ya menurut saya peluangnya sedikit, karena mereka sudah mempunyai wadahnya sendiri.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga tidak bersifat eksklusif terhadap orang-orang yang ingin mengelola dana tersebut. Mereka sangat terbuka, tanpa melihat adanya ormas tertentu. Walaupun secara idealnya, orang-orang yang memiliki *basic* Muhammadiyah menempatkan perannya di Lazismu. Dan sebaliknya Nahdlatul Ulama menempatkan perannya di NU Care Lazisnu sesuai wadahnya masing-masing.

c. Kaderisasi

Berdasarkan data yang terdapat di Annual Report Lazismu (<https://drive/folders/1fDEVVE0ST7IJuZRbUp5WjxvQLP?usp=sharing>) dan NU Care Lazisnu Banyumas (dapat diakses pada www.lazisnubanyumas.org.) terkait pentasarufan dari masing-masing lembaga, yaitu Lazismu lebih cenderung memberikan beasiswa bagi

mahasiswa dari perguruan tinggi yang mayoritas MU (Muhammadiyah), begitu juga NU Care Lazisnu akan cenderung mentasarfkan dana filantropi di sekolah atau kampus yang memiliki *background* ormas Muhammadiyah yang orientasinya untuk peningkatan kualitas kader mereka.

d. Waktu Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pelaksana Lazismu dan NU Care Lazisnu Banyumas mengenai, kapan program lembaga dilaksanakan?

Jawaban Lazismu Banyumas

“Sesuai keadaan masyarakat dan pengajuan dana dari masyarakat (Wawancara dengan Habib Anrillah, tanggal 29 November 2022)”

Pertanyaan sama yang diajukan kepada NU Care Banyumas

“Program dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat (problem masyarakat) dan ketika asnaf (orang yang menerima zakat) mengajukan bantuan kepada lembaga. (Wawancara dengan Imron Rosadi, tanggal 2 November 2022)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Lazimu dan NU Care Lazisnu untuk waktu pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Banyumas sama-sama berdasarkan keadaan (*problem*) dan pengajuan masyarakatnya (*mustahiq*).

e. Tujuan Program Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pelaksana Lazsimu dan NU Care Lazisnu Banyumas mengenai, apa tujuan dari program lembaga untuk masyarakat di Kabupaten Banyumas?

Jawaban Lazismu Banyumas

“Mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan sosial masyarakat (kemaslahatan umat).”

Pertanyaan sama yang diajukan kepada NU Care Banyumas

“Tujuannya itu untuk mengurangi ketergantungan antar masyarakat dan membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Lazismu dan NU Care Lazisnu dalam program pemberdayaan untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas mempunyai tujuan searah, yaitu sama-sama ingin mengentaskan kemiskinan atau menyelesaikan problematika hidup masyarakat, khususnya untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas.

f. Skema Program Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pelaksana Lazismu dan NU Care Lazisnu Banyumas mengenai, apa potensi yang bisa dibangun untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawaban Lazsimu Banyumas

“Biasnya lembaga melihat potensi melalui *bottom up* (berdasarkan masalah) dan *top down* (tidak berdasarkan masalah). Selain itu, lembaga melihat potensi dengan ada atau tidaknya GJDJ (Gerakan Dakwah Jama'ah) di masyarakat (Wawancara dengan Imron Rosadi, tanggal 29 November 2022).”

Pertanyaan sama yang diajukan kepada NU Care Lazsimu Banyumas

“Sebenarnya untuk potensi dalam segi dana yang diberikan untuk masyarakat dalam usahanya atau pekerjaan, bahkan dalam pembaguanan (infrastrukturnya) itu sudah bagus, tetapi tingkat kesadaran yang dimiliki masyarakatnya yang kurang memadai. Namun lembaga melihat potensi melalui *bottom up* (berdasarkan masalah) dan *top down* (tidak berdasarkan masalah) (Wawancara dengan Imron Rosadi, tanggal 2 November 2022).”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Lazismu dan NU Care Lazisnu Banyumas dalam melihat potensi masyarakat yaitu sama-sama melihat potensi dari sistem *top down* (tidak

berangkat dari masalah) dan *bottom up planning* (berangkat dari masalah).

2. Perbedaan Implementasi

a. *Mustahiq* (Orang yang Mendapatkan Bantuan dari Zakat)

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pelaksana Lazismu dan NU Care Lazisnu Banyumas mengenai, siapa saja yang menjadi sasaran dan alasan memilih sasaran program lembaga untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawaban Lazismu Banyumas

“Sesuai asnaf, kecuali bantuan yang diberikan korban bencana. Karena Lazismu dalam memberikan bantuan untuk korban bencana didasarkan atas rasa kemanusiaan yang butuh untuk dibantu. Jadi tidak melihat dari suku, agama dan budayanya. Sebenarnya Lazismu sasarannya menyeluruh ya ada yang di kota dan di desa. Karena kemiskinan di wilayah tersebut tidak jauh beda, hanya budayanya saja yang membedakan. Maka dari itu, lembaga mempunyai berbagai cabang ditingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Harapannya lembaga mampu fokus dalam pendayagunaan dan pendistribusian dana masyarakat kota maupun desa Namun ketika lembaga memberikan dana zakat kepada *mustahiq*, harus sesuai asnaf berdasarkan Q.S At-taubah ayat: 60 (Wawancara dengan Habib Anrillah, tanggal 29 November 2022).

Pertanyaan yang sama diajukan kepada NU Care Lazisnu Banyumas

“Sebenarnya untuk sasaran program di lembaga NU Care Lazisnu itu tidak hanya di satu titik saja. Karena lembaga ini basisnya ormas, jadi tidak fokus satu titik, tapi secara keseluruhan. Tinggal bagaimana dan seperti apa model pentasarufannya. Nah program kami dalam model pentasarufannya itu dibagi menjadi empat pilar yaitu program pendidikan, program ekonomi, program kesehatan dan program siaga bencana. Dalam model pentasarufannya pun dikategorikan menjadi dua bagian yaitu: 1) Pengajuan dari asnaf (orang yang menerima zakat) berdasarkan Q.S At-taubah ayat:60 yang diselaraskan sesuai hukum fikih Islam. NU Care Lazisnu itu kan sasaran penerimanya kan harus asnaf ga boleh yang lain. Mungkin untuk lembaga CSR boleh, tapi kalau di lembaga zakat ga boleh harus asnaf. 2) Program dimana lembaga menyerahkan bantuan kepada asnaf (langsung aktif di

lokasi). Jadi tidak satu titik, contoh: korban bencana longsor, gempa banjir, kekeringan. Untuk wilayah desa itu juga ada, lembaga memfasilitasi desa dengan adanya koin NU dan uangnya pun akan kembali lagi untuk masyarakat desa tersebut. Sedangkan untuk program ekonomi produktif biasanya lembaga memberikan bantuan modal usaha kepada pedagang-pedagang kecil di pasar yang grobakan. Biasanya modal usaha yang diberikan mencapai 500 ribu hingga 2 juta. Pentasarufan program ini juga tergantung kebijakan, karena lazisnu itu basisnya ormas ya sebisa mungkin lembaga mampu mengayomi masyarakat secara keseluruhan. Tapi ya ga bisa semuanya, jangankan lembaga, pemerintah saja belum bisa, mba (Wawancara dengan Imron Rosadi, tanggal 2 November 2022).”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran (*mustahiq*) Lazisnu Banyumas dalam mengimplementasikan dasar-dasar filantropi Islam dalam pemberdayaan masyarakat desa, yaitu sesuai *asnaf* yang dijelaskan dalam Q.S At-taubah ayat: 60. Sedangkan NU Care Lazisnu Banyumas melihat sasaran (objek *mustahiq*) sesuai *asnaf* yang dijelaskan dalam Q.S At-taubah ayat 60 yang diselaraskan dengan hukum fikih dalam Islam. Jadi perbedaan dari kedua lembaga tersebut fokus dalam dasar hukum ketika memilih *asnafnya*, di mana pihak Lazisnu Banyumas lebih menekankan kategori *asnaf* dalam sumber tekstual dalil naqlinya. Sedangkan NU Care Lazisnu lebih menekankan kategori *asnaf* tidak hanya bersumber dari sumber tekstual dalil naqlinya, tetapi juga melihat dan mempertimbangkan dari segi fikih Islamnya.

b. Spirit Sosial Keagamaan (Konsep Filantropi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pelaksana Lazisnu dan NU Care Lazisnu Banyumas mengenai, bagaimana konsep filantropi lembaga untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawaban Lazisnu Banyumas

“Ada, karena Lazisnu mengurus, memanajemen, mengelola dana zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya untuk kemaslahatann umat. Konsepnya sesuai visi dan misi

menjadi lembaga zakat terpercaya dengan berbagai programnya (Wawancara dengan Habib Anrillah, tanggal 29 November 2022).”

Pertanyaan yang sama diajukan kepada NU Care Lazisnu Banyumas

“Sebenarnya lembaga NU Care Lazisnu tidak ingin dianggap sebagai lembaga filantropi, walaupun lembaga tetap menggunakan prinsip filantropi. Karena setahu saya filantropi tidak mempertimbangkan asnaf. Sedangkan NU Care Lazisnu memandang asnaf, kecuali pada bantuan korban bencana. Dan sesuai pemahaman saya, filantropi belum tentu LAZ atau BAZ, walaupun LAZ bagian filantropi. Jadi tergantung sudut pandang seseorang dalam memahami konsep filantropi. Seperti halnya Bapak Prof. Dr(HC). KH. Ma’ruf Amin telah menyampikan bahwa zakatlah anda seperti halnya sholat, puasa dan haji karena itu kewajiban. Kutipan ini juga terdapat di buku sampul annual report NU Care Lazisnu Banyumas (Wawancara dengan Imron Rosadi, tanggal 2 November 2022)”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konsep filantropi di Lazismu dan NU Care Lazismu itu berbeda, dimana Lazismu konsep filantropinya sesuai konsep visi misinya, yaitu dalam visinya, Lazismu Banyumas mempunyai visi untuk menjadi lembaga *amil* (pengumpul dana zakat) yang terpercaya. Sedangkan misinya yaitu mampu menjadi lembaga yang optimalisasinya berkualitas dengan amanah, profesional, transparan dan optimalisasi pendayagunaan ZIS yang kreatif, inovatif dan produktif serta optimalisasi pelayanan donatur. Hal ini tentunya selaras dengan spirit al-Ma’un yang terdapat pada Q.S al-Ma’un ayat; 1-7 dan ideologi Muhammadiyah “matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah”.

Sedangkan konsep filantropi NU Care Lazisnu tergantung sudut pandang seseorang yang memahami filantropi. Contohnya, untuk salah satu kader petinggi NU yaitu Bapak Prof. Dr(HC). KH. Ma’ruf Amin yang telah menyampaikan bahwa “Zakatlah Anda seperti Halnya Shalat, Puasa, dan Haji karena itu kewajiban”. Kutipan beliau beriringan dengan perintah shalat dalam (Q.S 2;43), (Q.S 2;110), (Q.S 5;55).

c. Kontroversi Filantropi

Berdasarkan hasil wawancara dengan badan pelaksana Lazismu dan NU Care Lazisnu Banyumas mengenai, adakah kontraversi filantropi di lembaga?

Jawaban Lazismu Banyumas

“Tidak ada, ya kerana filantropi Islam konsepnya ya ada di Islam. Jadi tergantung cara mengelolanya kita aja. Karena praktik filantropi di Islam itu kan ada zakat, infak, sedekah dan wakaf. Nah, praktik tersebut sudah mencerminkan akhlak dalam Islam tentang saling tolong menolong (ta’awun). Salah satu realisasi program pemberdayaan yang mampu menolong masyarakat yaitu dengan dibanngunnya RIS (Rumah Sakit Islam), bahkan rumah sakit ini merupakan sebuah kebanggaan bagi masyarakat muslim di Purwokerto (Wawancara dengan Habib Anrillah, tanggal 29 November 2022)”.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada NU Care Lazisnu Banyumas

“Ada, terkait isilah penggunaan nama filantropi untuk lembaga sehingga memicu terjadinya problem pembuatan klinik diberbagai pihak. Filantropi kurang tepat apabila ditunjukan di lembaga zakat, karena dana zakat telah diatur oleh hukum fikih yang sifatnya tidak bisa ditawar-tawar. Sedangkan filantropi sifatnya dana untuk umum dan tentunya dalam pengelolaan dan pendistribusinya tidak ada pertimbangan hukum fikihnya khususnya dalam pengkategorian asnafnya (Wawancara dengan Imron Rosadi, tanggal 24 November 2022)”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menunjukan bahwa Lazismu tidak ada kontroversi terkait filantropi, karena mereka menganggap filantropi yang diatur dalam Islam “filantropi Islam” itu sudah sesuai konsep di Islam, dimana konsep itu akan direalisasikan dalam bentuk praktik kedermawanan seperti halnya infah, sedekah, zakat dan wakaf. Menurut mereka praktik tersebut juga sama tentang adanya ajaran Islam tentang saling tolong menolong “ta’awun”.

Sedangkan NU Care Lazisnu terdapat kontroversi khususnya untuk julukan nama filantropi di lembaga. Karena mereka menganggap bahwa filantropi kurang tepat apabila ditunjukan di lembaga zakat yang dalam pengelolaannya ada pertimbangan hukum fikihnya. Sehingga

memicu adanya problematika terkait penggunaan istilah filantropi terhadap keberadaan berbagai pihak. Hal ini disebabkan oleh adanya rencana pembangunan klinik yang apabila dilihat dari manfaatnya bukan hanya diberikan kepada masyarakat Islam yang berkategori *asnaf*. Tetapi masyarakat umum, padahal ketentuan penerima zakat sudah diatur oleh hukum fikih Islam yang tidak bisa ditawar lagi, kecuali ada landasan atau dasar sesuai syari'at Islam yang mampu menyanggah hukum tersebut. Jadi perbedaan dari kedua lembaga yaitu Lazismu mempunyai sikap inklusif sedangkan NU Care Lazisnu mempunyai sikap eksklusif terkait perspektif atau dasar ideologi pengelolaan dana dalam pembangunan rumah sakit atau dalam implementasi program pelayanan kesehatan di kedua lembaga tersebut.

Dalam hal ini, dapat juga dilihat dari kolaborasi dari dalil dan hukum fikih mengenai implementasi dasar-dasar filantropi yang dilakukan di kedua lembaga tersebut. Diantaranya yaitu dengan adanya program pemberdayaan dalam bidang kesehatan. Dimana Lazismu dalam merealisasikan program pemberdayaan (bidang kesehatan) salah satunya yaitu melalui pembangunan RIS (Rumah Sakit Islam) di Kabupaten Banyumas. Sedangkan NU Care Lazisnu dalam merealisasikan program pemberdayaan masyarakat (bidang kesehatan) dalam bentuk pembangunan rumah sakit (klinik) menjadi salah satu faktor untuk memicu adanya problematika diantara berbagai pihak.

d. Program Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan data yang terdapat di Annual Report Lazismu (<https://drive/folders/1fDEVVE0ST7IJuZRbUp5WjxvQLP?usp=sharing>) dan NU Care Lazisnu Banyumas (dapat diakses pada www.lazisnubanyumas.org.) terkait program pemberdayaan masyarakat, yaitu program pendayagunaan yang dikembangkan oleh Lazismu Banyumas dibagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu: program ekonomi, program pendidikan, program kesehatan, program dakwah dan program kemanusiaan. Adapun program rutin yang dilakukan oleh

Lazismu Banyumas yaitu: ramadhan mencerahkan dan qurban untuk kemanusiaan.

Sedangkan program pendayagunaan yang dikembangkan oleh NU Care Lazisnu Banyumas dibagi menjadi (4) bagian, yaitu program pendidikan, program ekonomi, program kesehatan, program kesehatan. Adapun program penghimpunan (*fundarising*) yang dilakukan oleh NU Care Lazisnu Banyumas, yaitu zakat profesi dan infak shadaqah umum serta koin NU (Kaleng Infak Nahdlatul Ulama). Jadi perbedaan kedua lembaga tersebut apabila dilihat dari susunan, sistem dan manajemen program pemberdayaannya (pendayagunaan), Lazismu Banyumas terlihat lebih banyak, detail dan terperinci dibandingkan NU Care Lazisnu walaupun pada akhirnya mereka mempunyai orientasi yang sama.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang filantropi Islam sebagai pemberdayaan masyarakat desa: studi komparatif Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Filantropi merupakan kedermawanan, kemurahan (sumbangan sosial) kepada sesama umat yang tentunya ada dan telah diatur oleh setiap agama. Filantropi dalam Islam mempunyai 3 konsep dasar yaitu tentang kewajiban agama, moralitas sosial dan keadilan sosial atas nama Tuhan. Sedangkan spirit Islam secara umum terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat: 215 dan diperjelas lagi dengan hadist Rasulullah SAW yang menunjukkan tentang setiap “kebaikan merupakan sedekah”.

Implementasi dasar-dasar filantropi yang difokuskan peneliti lebih mengarah dalam pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas, dengan menggunakan acuan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dapat mencakup point-point yang tercantum pada SDGs, diantaranya yaitu (1) tanpa kemiskinan, (2) tanpa kelaparan, (3) jaminan hidup sehat dan sejahtera, (4) jaminan pendidikan berkualitas dan bermutu, (6) jaminan air bersih dan sanitasi yang layak, (8) pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak, (9) infrastruktur, industri dan inovasi, (10) pengurangan ketimpangan baik dalam maupun antar negara.. Implementasi pada kedua lembaga sudah baik terkait skema, tahapan dan pelaksanaannya, namun mereka kurang totalitas dalam melakukan tahap evaluasi terhadap masyarakat. Jadi ketika pihak *mustahik* mengikuti program pemberdayaan masyarakat khususnya program ekonomi (bina modal usaha), evaluasi belum bisa menjadi acuan utama untuk menentukan progres masyarakat desa di Kabupaten Banyumas.

Analisis komparasinya yaitu tentang persamaan dan perbedaan dari implementasi dasar-dasar filantropi dalam pemberdayaan masyarakat desa yang

dilakukan oleh Lazismu dan NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas. Adapun persoalan persamaan diantara keduanya yaitu muzzaki, amil, kaderisasi, waktu pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, skema program pemberdayaan masyarakat dan tujuan program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu mustahiq, kontraversi filantropi, program pemberdayaan dan spirit sosial keagamaan. Jadi walaupun kedua lembaga mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing, tetapi mereka mempunyai orientasi yang sama.

B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya perlu adanya penelitian di lembaga lain mengenai implementasi dasar-dasar filantropi Islam dalam sudut pandang pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya sama-sama memiliki *basic* ormas Islam, tetapi dapat di komparasikan dengan suatu lembaga ormas Islam dan lembaga ormas agama lain atau lembaga lain yang tidak memiliki *basic* ormas. Dan hendaknya ketika menganalisa lintas ormas maupun lintas agama dan berbagai aliran agama di Indonesia, sebisa mungkin peneliti mampu mengontrol kesan atau perspektif negatif terkait motif dan ajaran agamanya. Harapannya agar peneliti dapat fokus dalam mengkaji dan menganalisis terhadap fenomena yang terdapat dalam ajaran lintas agama maupun lintas ormas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad. 2016. "Nahdlatul Ulama dan Negara Bangsa" dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* edisi Vol. 2, No. 2, Maret 2016.
- Afifah, Yunita Nur. 2020. "Kontribusi Lembaga Filantropi Islam Berbasis Zakat Infak Sedekah dalam Mendukung *Sustainable Development Goals* (Studi pada Dompot Dhuafa Yogyakarta)" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fauzi, M. Makhrus. 2018. "Menuju Fikih Filantropi Nusantara yang berkemajemukan: Studi Komparatif Lembaga Amil, Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah". dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fauzia, Amelia. 2003. *Filantropi untuk Keadilan Sosial Menurut Tuntunan Alquran dan Hadist*. Jakarta: Pusat Budaya dan Bahasa.
- Fauzia, D. A. (2016). *Filantropi Islam Sejarah dan Kosentrasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Sorowajan Yogyakarta: Gading Publishing.
- Habibi, M. dan Pratama, Dyah. A. 2021. "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap capaian *Sustainable Development Goals*" dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2. (2): 68-80.
- Hambari, dkk. 2020. "Asnaf Zakat dan Pendistribusiannya: Tinjauan Fikih dan Ekonomi Kontemporer" dalam *KASABA: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 13, No. 1: 11.
- Hayati, dkk. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode Pra (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi, Sosial dan Keagamaan" dalam *Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Jati Bandung* edisi Vol. 1, No. LXVII, Desember 2021.

- Hikmat, Harry. 2013. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Huri, D. (2014). "Penguasaan Kosakata Kedwibahasaab Antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskripti-Komparatif" dalam Jurnal *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)* edisi Vol. 2, No 1, 2014.
- Jahar, A. S. (2016). Filantropi dan Keberlangsungan Ormas Islam. *Al- Risalah*, 82.
- Jusuf, C. (2007). Filantropi Moderen untuk Pembangunan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 74-75
- Koto, F. R. (2019). "Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 dan Mobil Tahun 2018 serta Pengaruh terhadap Konsumsi Bahan Bakar dan Cara Perawatannya sebagai Rekomendasi bagi Konsumen" dalam *Journal of Mechanical Engineering Manufactures Materils and Energy* edisi Vol. 3, No. 2, 76-83.
- Latief, Hilman. (2013). Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 125.
- Latief, Hilman. (2017). *Melayani Umat Fiantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Linge, Abdiyansyah. (2015). "Filantropi Islam sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi" dalam Jurnal *Perspektif Ekonomi Darussalam* edisi Vol. 1, No. 2, 170.
- M. Nazir. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- M. Quraish Shihab. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Lentra Hati.
- Mada, D. P. (2020). *Praktik Filantropi Sosial*. Yogyakarta: Buana Grafika.

- Maftuhin, D. A. (2022). *Filantropi Islam Pengantar Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Makhrus, & Utami, R. F. (2015). Peran Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas. *Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*
- Makhrus. (2018). *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Litera.
- Muhajir, Afifuddin, dkk. 2020. *Revitaliasi Filantropi Islam Optimalisasi Wakaf dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abdi.
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nafi'a, Ilman. 2022. *Dinamika Relasi Nahdlatul Ulama (NU)*. Cirebon: CV.Zenius Publisher.
- Nuris, Muhammad Rify. (2020). "Filantropi dalam Islam dan Gereja Roma Katolik: Studi Kasus Masjid Jami' Bintaro Jaya dan Gereja Katolik Santo Jonnes Baptista Parung". dalam *Skripsi* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurkhozin. 2021. "Manajemen Pendayagunaan Zakat Tinjauan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*)" dalam *Jurnal An-Nahl* edisi Vol. 8, No. 1, Juni 2021.
- Rahmayati, Anim. 2015. Filantropi Islam: Model dan Akuntabilitas. *Paper*. Disampaikan dalam Kegiatan Seminar Nasional dan The 2nd Call for Syariah Paper, Universitas IAIN Surakarta: 2015.
- Saripudin, Udin. 2016. "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi" dalam *Jurnal Bisnis* edisi Vol.4, No. 2, Desember 2016.

Saswito, Efendi Eko. 2020. *CSR dan Pemberdayaan Masyarakat Teori, Model serta Implementasi di Kota Mataram*. Yogyakarta: Ruas Media.

Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulkifli. 2018. "Filantropi Islam dalam Konteks Pembangunan Sumber Daya Manusia di Indonesia" dalam Jurnal *PALITA: Journal of Social-Religion Research* edisi Vol. 3, No. 1, April 2018.

Sutopo, A., dkk. 2014. *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Wulansari, Husna Yuni, dkk. 2018. "Filantropi Islam untuk Perdamaian dan Keadilan Sosial di Indonesia. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity.

Wawancara dengan Imron Rosadi pada tanggal 2 November 2022 di kantor pelayanan NU Care Lazisnu Kabupaten Banyumas. Dia adalah manajemen divisi program NU Care Lazsinu di Kabupaten Banyumas.

Wawancara dengan Imron Rosadi pada tanggal 24 November 2022 di kantor pelayanan NU Care Lazisnu Kabupaten Banyumas. Dia adalah manajemen divisi program NU Care Lazsinu di Kabupaten Banyumas.

Wawancara dengan Rizal Maryanto pada tanggal 26 Desember 2022 di Desa Jipang RT 03 RW 02, Kecamatan Karangklewas, Kabupaten Banyumas. Dia adalah masyarakat desa yang menerima program pemberdayaan pendidikan dari Lazismu di Kabupaten Banyumas.

Wawancara dengan Sariyah pada tanggal 27 Desember 2022 di Desa Kalikesur RT 04 RW 01, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas. Dia

adalah masyarakat desa yang menerima program pemberdayaan berupa bedah rumah dari NU CareLazisnu di Kabupaten Banyumas.

Wawancara dengan Habib Anrillah pada tanggal 29 November 2022 di Lazismu Kabupaten Banyumas. Dia adalah badan pelaksana divisi pendistribusian dan pendayagunaan Lazismu di Kabupaten Banyumas.

Wawancara dengan Suroso pada tanggal 07 Januari 2023 di Desa Sumampir RT 05 RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Dia adalah koordinator mitra bina usaha masyarakat desa NU Care Lazinu Banyumas..

Wawancara dengan Daryanti pada tanggal 07 Januari 2023 di Desa Sumampir RT 05 RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Dia adalah mitra bina usaha masyarakat desa NU Care Lazinu Banyumas.

Wawancara dengan Sukirman pada tanggal 09 Januari 2023 di Desa Sokanegara RT 03 RW 12, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Dia adalah mitra bina modal usaha masyarakat desa Lazismu Banyumas.

Lazismu. 2021. " Laporan Tahunan Lazismu Banyumas 2021" dalam <https://drive/folders/1fDEVVE0OS7PIJuZRbU-p5WjxvQLP?usp=sharing> , diakses pada tanggal 01 Desember 2022

Lazisnu, NU Care. 2021. "Annual Report Tahun 2021" dalam <https://lazisnubanyumas.id/> , diakses pada tanggal 01 Desember 2022

Kristina. 2022. "8 Asnaf Penerima Zakat Menurut Al-Qur'an" dalam <https://www.google.co.id/amp/s/www.detik.com/hikmah/ziswaf/d-6327940/8-asnaf-penerima-zakat-menurut-al-quran/amp> , diakses pada hari Rabu, 28 Desember pukul 00.01

Anjani. 2021. "Hidup Mulai Norma, Ini 20 Hal yang Orang Belum Siap Hadapi Saat Corona Turun" dalam <https://wolipop.detik.com/worklife/d->

[5775296/hidup-mulai-normal-ini-20-hal-yang-orang-belum-siap-hadapi-saat-corona-turun](https://www.5775296/hidup-mulai-normal-ini-20-hal-yang-orang-belum-siap-hadapi-saat-corona-turun) , diakses pada hari Rabu, 28 Desember pukul 08.00

Luhur, Alif Budi. 2017. “Makna Perintah Zakat Bergandengan dengan Perintah Shalat dalam Al-Qur’an” dalam <https://islam.nu.or.id/khutbah/makna-perintah-zakat-bergandengan-dengan-perintah-shalat-dalam-al-quran-NIYdp> , diakses pada hari Rabu, 28 Desember pukul 10. 30

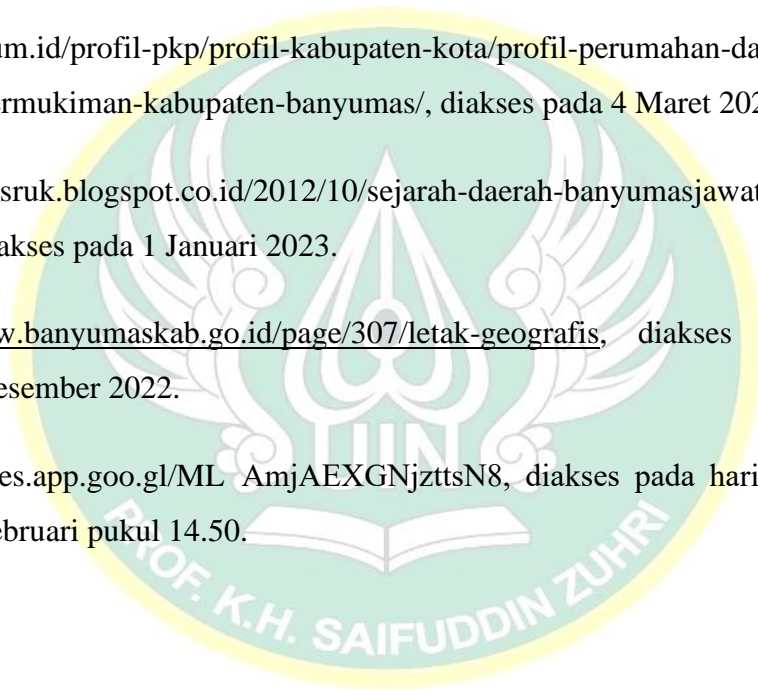
<https://tafsirweb.com/3076-surat-at-taubah-ayat-60.html>, diakses pada hari Selasa, 27 Desember pukul 22.27.

<https://perkum.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dankawasan-permukiman-kabupaten-banyumas/>, diakses pada 4 Maret 2023.

<https://sraksruk.blogspot.co.id/2012/10/sejarah-daerah-banyumasjawatengah.html>, diakses pada 1 Januari 2023.

<https://www.banyumaskab.go.id/page/307/letak-geografis>, diakses pada 27 Desember 2022.

http://images.app.goo.gl/ML_AmjAEXGNjzttN8, diakses pada hari Jum’at, 24 Februari pukul 14.50.



Lampiran 1 Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-141/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Ida Hanifah
NIM : 1917502009
Prodi : SAA
Tahun Masuk : 2019
Judul Skripsi : FILANTROPI ISLAM SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA (Studi Komparatif Lazismu dan NU Care
Lazisnu di Kabupaten Banyumas)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **4 April 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **11%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 4 April 2023

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 2 Draf Wawancara

HASIL WAWANCARA

Nama : Habib Anrillah

Jabatan : Badan pelaksana (pendayagunaan dan pendistribusian program
Lazismu di Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal : Kamis, 29 November 2022

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang pendirian Lazismu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Secara hukum, Lazsimu di Kabupaten Banumas berdiri pada tanggal 2 Oktober 2010. Awalnya lembaga ini berdiri karena Muhammadiyah memandang masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial di masyarakat. Perkembangannya pun sangat signifikan dimualai dari segi dana, manajemen, media dan pentasarufannya.”*

2. Adakah cabang Lazismu di wilayah Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Ada, jadi pendistribusian dana itu tingkatannya cabang, kecamatan, desa dan kabupaten.”*

3. Bagaimana konsep filantropi Lazismu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Ada, karena Lazsimu mengurus, memanajemen, mengelola dana zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya untuk kemaslahatann umat. Konsepnya sesuai visi dan misi menjadi lembaga zakat terpercaya dengan berbagai programnya.”*

4. Bagaimana program yang dilakukan oleh Lazismu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Program di Lazismu itu sifatnya kreatif, inovatif dan produktif. Sedangkan modelnya dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu program produktif dan konsumtif”.*

5. Siapa yang menjadi sasaran program Lazsimu khususnya untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Sesuai asnaf, kecuali bantuan yang diberikan korban bencana. Karena Lazismu dalam memberikan bantuan untuk korban bencana didasarkan atas rasa kemanusiaan yang butuh untuk dibantu. Jadi tidak melihat dari suku, agama dan budayanya.”*

6. Apa alasan Lazismu memilih sasaran masyarakat yang hidup di daerah desa?

Jawab: *“Sebenarnya Lazismu sasarnya menyeluruh ya ada yang di kota dan di desa. Karena kemiskinan di wilayah tersebut tidak jauh beda, hanya kulturnya saja yang membedakan. Maka dari itu, lembaga mempunyai berbagai cabang ditingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Harapannya lembaga mampu fokus dalam pendayagunaan dan pendistribusian dana masyarakat kota maupun desa Namun ketika lembaga memberikan dana zakat kepada mustahiq, harus sesuai asnaf berdasarkan Q.S At-Taubah ayat:60.*

7. Siapa saja yang menjadi muzakki (donator) dalam program lembaga untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Untuk muzzakinya itu sifatnya campuran, ya misal dana tersebut diberikan oleh CSR otomatis kita kan tidak tahu siapa saja orang-orangnya dan kemungkinan besar belum tentu Islam semua”*

8. Apa masalah yang ada di masyarakat desa?

Jawab: *“Kemiskinan dan kesenjangan sosial”.*

9. Apa yang menjadi bukti masyarakat desa memiliki masalah?

Jawab: *“Survei langsung ke rumah untuk melihat kondisi sasaran yang akan dituju”.*

10. Apa potensi yang bisa dibangun untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Biasnya lembaga melihat potensi melalui buttom up (berdasarkan masalah) dan top down (tidak berdasarkan masalah). Selain itu, lembaga*

melihat potensi dengan ada atau tidaknya GJDJ (Gerakan Dakwah Dakwah Jama'ah) di masyarakat.”

11. Kapan program Lazismu dilaksanakan?

Jawab: *“Sesuai keadaan masyarakat dan pengajuan dana dari masyarakat.”*

12. Apa tujuan dari program Lazsimu untuk masyarakat desa?

Jawab: *“mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan sosial masyarakat (kemaslahatan umat).”*

13. Adakah kesepakatan antara kedua pihak dalam pencapaian program Lazismu?

Jawab: *“Ada, dengan adanya masyarakat yang aktif melakukan GJDJ (Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah) yang memenuhi unsur-unsur yang sudah ditentukan dalam gerakan tersebut. Diantaranya yaitu adanya kesepakatan untuk pelaku pemberdayaan harus melakukan sholat berjamaah, secara sosial dan keagamaan harus bagus seperti mengikuti pengajian, penghasilan mereka harus dipotong zakat, dan adanya komitmen untuk mengurus organisasi.”*

14. Apa yang dilakukan pihak Lazismu dalam memantau ketercapaian program?

Jawab: *“Biasanya melalui kantor layanan, lembaga menyiapkan tim penggerak untuk memudahkan pemantauan. Ada juga dari pengurus pemberdayaan atau pihak ketiga agar mampu memudahkan pemantauan. Selain itu, lembaga juga bisa memantau melalui teknologi. Jadi lembaga tidak harus datang kerumahnya atau ke lokasi langsung.”*

15. Adakah evaluasi program baik yang dilakukan untuk pihak Lazismu maupun masyarakat desa?

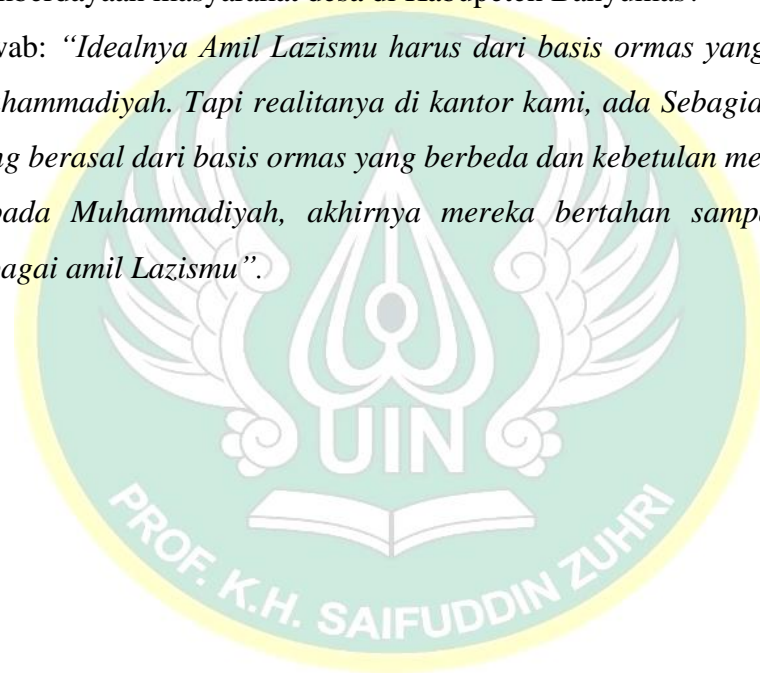
Jawab: *“Evaluasi biasanya dilakukan dengan adanya rapat bulanan, jadi ada laporan atau koordinasi dari mereka terkait bagaimana memecahkan dan memperbaiki masalah tersebut.”*

16. Adakah kontroversi filantropi di lembaga Lazismu Banyumas?

Jawab: *“Tidak ada, ya kerana filantropi Islam konsepnya ya ada di Islam. Jadi tergantung cara mengelolanya kita aja. Karena praktik filantropi di Islam itu kan ada zakat, infak, sedekah dan wakaf. Nah, praktik tersebut sudah mencerminkan akhlak dalam Islam tentang saling tolong menolong (ta’awun). Salah satu realisasi program pemberdayaan yang mampu menolong masyarakat yaitu dengan dibanngunnya RIS (Rumah Sakit Islam), bahkan rumah sakit ini merupakan sebuah kebanggaan bagi masyarakat muslim di Purwokerto.”*

17. Siapa Amil (yang mengelola dana) Lazismu Banyumas dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupeten Banyumas?

Jawab: *“Idealnya Amil Lazismu harus dari basis ormas yang sama yaitu Muhammadiyah. Tapi realitanya di kantor kami, ada Sebagian kecil Amil yang berasal dari basis ormas yang berbeda dan kebetulan mereka simpati kepada Muhammadiyah, akhirnya mereka bertahan sampai sekarang sebagai amil Lazismu”.*



HASIL WAWANCARA

Nama : Rizal Maryanto
Status : Masyarakat Desa Jipang RT 03/RW 02, Kecamatan Karangklewas,
Kabupaten Banyumas
Tanggal : Senin, 26 Desember 2022

1. Sejak kapan Anda mengikuti program Lazismu Kabupaten Banyumas?

Jawab: *"Sejak semester 1 hingga sekarang."*

2. Bantuan apa saja yang diberikan Lazismu Banyumas dalam pelaksanaan program tersebut?

Jawab: *"Pembiayaan perkuliahan selama 8 semester, sebesar 50."*

3. Bagaimana proses Anda mendapatkan program beasiswa tersebut?

Jawab: *"Melakukan pengajuan ke kantor Lazismu dengan syarat yang ditentukan Lazismu."*

4. Apa saja program Lazsimu yang Anda jalankan?

Jawab: *"Beastudy sang surya."*

5. Apa yang Anda rasakan sebelum dan sesudah anda mengikuti program tersebut?

Jawab: *"Sebelumnya sedih karena faktor biaya, kuliah saya terhambat. Setelah saya ikut program Lazismu Alhamdulillah saya sangat senang dan bersyukur bisa diberikan kesempatan untuk lanjut kuliah S1."*

6. Apa saja perubahan yang Anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program tersebut?

Jawab: *"Yang tadinya saya tidak kuliah, sekarang saya kuliah."*

7. Apa yang akan Anda kasih kepada Lazsimu (*feedback*) setelah mendapatkan program dari Lazismu?

Jawab: *"Biasanya saya membantu Lazsimu ketika memang saya dibutuhkan, semisal membuat bingkisan kado lebaran dan merapikan berkars-berkas dikantor"*

8. Bagaimana evaluasi atau edukasi yang diberikan lembaga kepada Anda?

Jawab: *“Waktu itu saya diberikan motivasi supaya rajin kuliah dan setiap semester atau setahun sekali ada seminar yang diadakan oleh lembaga.”*



HASIL WAWANCARA

Nama : Sukirman

Status : Mitra bina modal usaha (Infrastruktur kios) masyarakat Desa Sokanegara RT 03/ RW 12, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Januari 2023

1. Sejak kapan Anda mengikuti program dari Lazismu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Dibulan Ramadhan tepatnya di bulan Mei 2022”*

2. Bagaimana proses anda mendapatkan program dari Lazismu?

Jawab: *“Dikarenakan kebetulan saya aktif di Jama'ah, sehingga ada masyarakat yang merekomendasikan untuk mengikuti atau mengajukan bantuan kepada pihak Lazismu.”*

3. Apa saja program Lazismu yang Anda ikuti ?

Jawab: *“Program ekonomi atau UMKM”*

4. Bantuan apa saja yang diberikan oleh Lazismu?

Jawab: *“Dalam bentuk modal untuk infrastruktur atau pembangunan kios soto dan mie ayam. Bantuan berupa material sekaligus tukang bangunannya sejumlah dana 5 juta.”*

5. Adakah perubahan Anda baik dari segi ekonomi, spiritual dan sosial setelah adanya program tersebut?

Jawab: *“Ada mba, ekonomi Alhamdulillah lebih meningkat, bertambahnya semangat dalam kegiatan ibadah dan semakin baiknya hubungan antar masyarakat.”*

6. Bagaimana evaluasi atau edukasi yang diberikan Lazsimu untuk Anda?

Jawab: *“Adanya pengajian setiap minggunya yang telah diisi oleh pihak Lazsimu, biasanya ganti-ganti ustadznya atau pematerinya. Biasanya juga membahas tentang spirit sosial keagamaan.”*

7. Apa yang akan anda beri (feedback) atas bantuan lembaga terhadap masyarakat desa?

Jawab: *“Ingin menjadi donator atau muzzaki bagi masyarakat khususnya masyarakat yang membutuhkan”*



HASIL WAWANCARA

Nama : Imron Rosadi

Jabatan : Manajemen program NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal : Kamis, 2 November 2022

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang pendirian NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: “*NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas sebenarnya sudah berdiri sejak tahun 2004 dan launching pada tahun 2014. Secara operasionalnya lembaga zakat ini mulai dikelola pada tahun 2015 hingga saat ini. Sedangkan latar belakang didirikannya lembaga ini yaitu agar dapat memfasilitasi masyarakat, mba. Selebihnya bisa dilihat juga di profil website dan referensi penelitian-penelitian terdahulu.*”

2. Mengapa di NU Care Lazisnu setiap kecamatan ada cabangnya?

Jawab: “*Sebenarnya tetap satu, karena lembaga ini sifatnya semi formal atau lembaga yang tidak lepas di bawah naungan ormas. Bedanya hanya terkait prinsip dan rutinitas pekerjaan, tetapi untuk kewenangan kepengurusan tingkat kecamatan dan ranting yang menentukan ya NU Care Lazisnu Kabupaten Banyumas, mba. Cabangnya juga Alhamdulillah sudah lumayan banyak sekitar 27 cabang di tingkat kecamatan dan 332 dari tingkat ranting atau desa, dari beberapa cabang mungkin yang masih aktif hanya sekitar separuhnya dan tidak semua cabang mengelola dana zakat, tetapi infak dan shadaqah dari masyarakat sekitar. Biasanya mereka lebih banyak mengelola dana zakatnya.*”

3. Bagaimana konsep filantropi NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: “*Sebenarnya lembaga NU Care Lazisnu tidak ingin dianggap sebagai lembaga filantropi, walaupun lembaga tetap menggunakan prinsip filantropi. Karena setahu saya filantropi tidak mempertimbangkan asnaf. Sedangkan NU Care Lazisnu memandang asnaf, kecuali pada bantuan korban bencana. Dan sesuai pemahaman saya, filantropi belum tentu LAZ*

atau BAZ, walaupun LAZ bagian filantropi. Jadi tergantung sudut pandang seseorang dalam memahami konsep filantropi. Seperti halnya Bapak Prof. Dr(HC). KH. Ma'ruf Amin telah menyampikan bahwa zakatlah anda seperti halnya sholat, puasa dan haji karena itu kewajiban. Kutipan ini juga terdapat di buku sampul annual report NU Care Lazisnu Banyumas."

4. Apa saja program yang dilakukan oleh NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: "Program NU Care dibagi menjadi empat pilar yaitu 1) program pendidikan, 2) program ekonomi, 3) program kesehatan, 4) program siaga bencana. Sedangkan untuk program penghimpunan (fundraising) dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu 1) zakat profesi dan shdaqah umum, 2) koin NU (kaleng infak Nahdlatul Ulama), 3) program qurban (nusantara berqurban)."

5. Siapa yang menjadi sasaran program NU Care Lazisnu khususnya untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawab:

Jawab: "Sebenarnya untuk sasaran program di lembaga NU Care Lazisnu itu tidak hanya di satu titik saja. Karena lembaga ini basisnya ormas, jadi tidak fokus satu titik, tapi secara keseluruhan. Tinggal bagaimana dan seperti apa model pentasarufannya. Nah program kami dalam model pentasarufannya itu dibagi menjadi empat pilar yaitu program pendidikan, program ekonomi, program kesehatan dan program siaga bencana. Dalam model pentasarufannya pun dikategorikan menjadi dua bagian yaitu: 1) Pengajuan dari asnaf (orang yang menerima zakat)) berdasarkan Q.S At-taubah ayat:60 yang diselaraskan sesuai hukum fikih Islam. NU Care Lazisnu itu kan sasaran penerimanya kan harus asnaf ga boleh yang lain. Mungkin untuk lembaga CSR boleh, tapi kalau di lembaga zakat ga boleh harus asnaf. 2) Program dimana lembaga menyerahkan bantuan kepada asnaf (langsung aktif di lokasi). Jadi tidak satu titik, contoh: korban bencana longsor, gempa banjir, kekeringan. Untuk wilayah desa itu juga ada, lembaga memfasilitasi desa dengan adanya koin NU dan uangnya pun

akan kembali lagi untuk masyarakat desa tersebut. Sedangkan untuk program ekonomi produktif biasanya lembaga memberikan bantuan modal usaha kepada pedagang-pedagang kecil di pasar yang grobakan. Biasanya modal usaha yang diberikan mencapai 500 ribu hingga 2 juta. Pentasarufan program ini juga tergantung kebijakan, karena lazisnu itu basisnya ormas ya sebisa mungkin lembaga mampu mengayomi masyarakat secara keseluruhan. Tapi ya ga bisa semuanya, jangankan lembaga, pemerintah saja belum bisa, mba.”

6. Apa alasan NU Care Lazisnu memilih sasaran masyarakat yang hidup di daerah desa?

Jawab: “Sebenarnya lembaga tidak hanya satu titik dalam pentasarufan program. Ya karena kehidupan masyarakat desa dan kota itu hampir sama. Bedanya Cuma kultur kemiskinan di kota dan desa. Jadi sebenarnya lembaga sasarannya tidak hanya di desa maupun di kota saja karena peluangnya sama, mereka yang hidup di kota dan desa juga punya hak dan peluang yang sama untuk mendapatkan bantuan.”

7. Siapa saja yang menjadi muzzaki (donator) dalam program lembaga untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawab: “Lembaga untuk muzzaki atau donator biasanya juga mendapatkan dari CSR, yang belum tentu orangnya Islam semua. Dan lembaga juga melihat identitas baik dari non muslim maupun basic oramas yang berbeda. Misal orang Muhammadiyah mau nyumbang ke NU care Lazisnu, ya kami tidak mempermasalahkan hal tersebut. Begitu pula mungkin dengan Muhammadiyah pun juga seperti itu. Karena ya terkadang orang itu kan udah tau, misal basicnya NU ya biasanya mereka nyumbangnya di NU Care Lazisnu dan sebaliknya.”

8. Apa masalah yang ada di masyarakat desa?

Jawab: “Biasanya adanya faktor kemiskinan berdasarkan asnaf dan SDM”. Karena walaupun secara konsepnya ga ada manusia yang ingin dikategorikan miskin, tetapi secara realita masih banyak masyarakat miskin, bukan karena dia ga mampu, tapi karena mereka sudah nyaman

dengan posisinya, masyarakat juga masih banyak yang suka hanya dikasih, dibanding harus kerja keras dan berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya.”

9. Apa yang menjadi bukti masyarakat desa memiliki masalah?

Jawab: “Surat tidak mampu dari desa. Kecuali, korban bencana terkadang pihak lembaga terjun langsung ke lokasi.”

10. Apa potensi yang bisa dibangun untuk masyarakat desa di Kabupaten Banyumas?

Jawab: “Sebenarnya untuk potensi dalam segi dana yang diberikan untuk masyarakat dalam usahanya atau pekerjaan, bahkan dalam pembaguanan (infrastrukturnya) itu sudah bagus, tetapi tingkat kesadaran yang dimiliki masyarakatnya yang kurang memadai. Namun Biasanya lembaga melihat potensi melalui bottom up (berdasarkan masalah) dan top down (tidak berdasarkan masalah).”

11. Kapan program NU Care Lazisnu dilaksanakan?

Jawab: “Program dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat (problem masyarakat) dan ketika asnaf (orang yang menerima zakat) mengajukan bantuan kepada lembaga.”

12. Apa tujuan dari program NU Care Lazisnu untuk masyarakat desa?

Jawab: “Tujuannya itu untuk mengurangi ketergantungan antar masyarakat dan membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat.”

13. Adakah kesepakatan antara kedua pihak dalam pencapaian program NU Care Lazisnu?

Jawab: “Ga ada, karena tugas lembaga hanya sebagai perantara saja. Dana di NU Care Lazsinu itu sifatnya titipan, jadi tidak boleh digunakan secara ribet, mba”

14. Apa yang dilakukan pihak lembaga dalam memantau ketercapaian programnya?

Jawab: “Lembaga memantaunya hanya sekedarnya, misal lembaga memberikan program kepada masyarakat, lembaga biasanya akan memantau dana yang sudah diberikan masyarakat sesuai program atau tidak. Contoh;

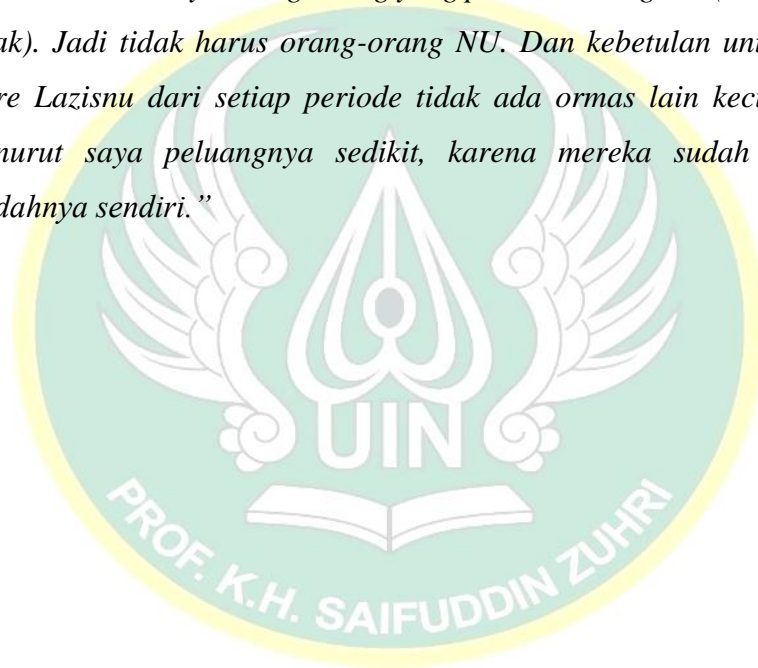
adanya program bedah rumah, biasanya uangnya misal langsung diberikan masyarakat belum tentu amanah, tau-tau habis. Nah jadinya lembaga, menyalurkan dana tidak langsung ke masyarakat tapi ke toko banggunya.

15. Adakah evaluasi program baik yang dilakukan untuk pihak lembaga maupun masyarakat desa?

Jawab: “Tidak ada, karena keterbatasan SDM. Biasanya evaluasi hanya dilakukan oleh pihak lembaga, kalau masyarakat hanya sebatas edukasi.”

16. Siapa Amil (yang mengelola dana) Lazismu Banyumas dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kabupeten Banyumas?

Jawab: “Ya tentunya orang-orang yang paham tentang ZIS (Zakat Sedekah, Infak). Jadi tidak harus orang-orang NU. Dan kebetulan untuk amil NU Care Lazisnu dari setiap periode tidak ada ormas lain kecuali NU. Ya menurut saya peluangnya sedikit, karena mereka sudah mempunyai wadahnya sendiri.”



HASIL WAWANCARA

Nama : Imron Rosadi

Jabatan : Manajemen program NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal : Kamis, 24 November 2022

1. Adakah kontraversi filantropi di lembaga NU Care Lazisnu?

Jawab: *“Ada, terkait isilah penggunaan nama filantropi untuk lembaga sehingga memicu terjadinya problem pembuatan klinik diberbagai pihak. Filantropi kurang tepat apabila ditunjukan di lembaga zakat, karena dana zakat telah diatur oleh hukum fikih yang sifatnya tidak bisa ditawar-tawar. Sedangkan filantropi sifatnya dana untuk umum dan tentunya dalam pengelolaan dan pendistribusinya tidak ada pertimbangan hukum fikihnya khususnya dalam pengkategorian asnafnya”*



HASIL WAWANCARA

Nama : Sariyah

Status : Masyarakat Desa Kalikesur RT 04/RW 01, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal : Senin, 27 Desember 2022

1. Bagaimana proses Anda mendapatkan program Lazisnu tersebut?

Jawab: *"Dari majikan saya yang mengajukan ke lembaga, mba. Kebetulan majikan saya juga sebagai ketua di NU Care Lazisnu"*

2. Sejak kapan program bedah rumah dari NU Care Lazisnu Banyumas direalisasikan?

Jawab: *"Mulai tanggal 4 Desember hingga sekarang, mba."*

3. Bantuan apa saja yang diberikan Lazisnu Banyumas dalam pelaksanaan program tersebut?

Jawab: *"Material bangunan dan perlengkapan pembuatan rumah, mba."*

4. Apa saja program yang Anda ikuti dari NU Care Lazisnu?

Jawab: *"Paling Cuma dawisan di RT, bukan program dari lembaga,"*

5. Apa yang Anda rasakan sebelum dan sesudah Anda mengikuti program tersebut?

Jawab: *"Sebelum saya ikut program bedah rumah, ya saya khususnya anak saya sering ngeluh, malah setiap hari saya kepikiran, gimana caranya bisa punya rumah bagus. Soalnya saya kasian sama anak. Setelah saya mendapatkan bantuan dari program bedah rumah NU Care Lazisnu ya saya rasanya Alhamdulillah senang dan ga nyangka terharu banget pokoknya, bersyukur banget."*

6. Apa saja perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program tersebut?

Jawab: *"Sebelum ada program bedah rumah, rumah saya terlihat tidak layak ditempati karna ya gentingnya bocor, sempit dan kumuh. Setelah saya*

ikut program bedah rumah Alhamdulillah rumahnya sudah layak untuk dihuni.”

7. Bagaimana evaluasi yang diberikan lembaga oleh Anda terkait program tersebut?

Jawab: *“Ga ada evaluasi sih mba, cuman kaya edukasi atau motivasi buat saya dan keluarga karena rumahnya sudah bagus ibadahnya, sholatnya disuruh ditingkatkan lagi.”*

8. Apa yang akan diberikan Anda (feedback) kepada lembaga setelah mendapatkan program tersebut?

Jawab: *“Rencananya saya kepingin menjadi bagian Muzakki di NU Care Lazsinu, supaya orang-orang khususnya keluarga saya yang membutuhkan bisa merasakan senengnya kalau lagi dibantu.”*



HASIL WAWANCARA

Nama : Suroso

Status : Koordinator mitra bina modal usaha masyarakat Desa Sumampir
RT 05/RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal : Sabtu, 07 Januari 2023

1. Sejak kapan Anda mengikuti program dari NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Sejak 5 (lima) tahun yang lalu.”*

2. Bagaimana proses masyarakat desa mendapatkan program dari NU Care Lazisnu?

Jawab: *“Awalnya ada penawaran dari NU Care Lazisnu, syarat administrasinya hanya FC KTP dan menanda tangani surat kesanggupan mengembalikan nilai produk pinjaman perbulan.” Jadi pelaksanaan program ini misal dari masyarakat tidak bisa komitmen untuk konsekuensi permodalan dan sudah tidak ada rasa tanggung jawab untuk berinfak, biasanya akan saya ganti. Dan perputaran pertain antara pihak masyarakat beda-beda tergantung jangka waktu mereka dalam mengikuti kegiatan program pemberdayaan NU Care Lazisnu.”*

3. Berapa jumlah masyarakat desa yang mengikuti program tersebut?

Jawab: *“Awalnya ada 20 orang, tapi sekarang tinggal 16 orang. Yang 3 tidak ada konfirmasi lagi dan yang 1 mengundurkan diri”*

4. Kapan pelaksanaan program dilakukan?

Jawab: *“Ketika masyarakat mengajukan bantuan dan melengkapi syarat lembaga dan ketika mereka punya potensi atau usaha. Hal ini saya juga selektif memilihnya berdasarkan survey langsung dan bertanya terkait kehidupan sosial sasaran melalui tetangga dan perangkat desanya, mba.”*

5. Bantuan apa saja yang diberikan oleh NU Care Lazisnu?

Jawab: “ *Bantuan modal berupa usaha untuk pelaku UMKM.*” Dan *kebetulan mayoritas pedagang dan saya sendiri punya usaha jasa reparasi, sesuai potensi pekerjaannya mereka*”

6. Bagaimana perasaan Anda setelah mendapatkan program NU Care Lazisnu?

Jawab: “*Merasa sangat bersyukur dan terbantu untuk menambah permodalan dan perputarannya.*”

7. Adakah perubahan masyarakat desa baik dari segi ekonomi, spiritual dan sosial setelah adanya program tersebut?

Jawab: “*Ada. Alhamdulillah ada progresnya walaupun sedikit-sedikit*”

8. Bagaimana evaluasi atau edukasi yang diberikan lembaga untuk masyarakat desa?

Jawab: “*Dulu pas diawal operasional NU Care Lazisnu masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan ekonomi (UMKM) disuruh kumpul ke kantor untuk breafing. Waktu breafing intinya membahas terkait pemantapan untuk masyarakat dalam menggunakan dana modal yang sebaik-baiknya, syukur-syukur dengan bantuan ini mampu menjadikan usaha masyarakat berkembang. Dan konsekuensinya masyarakat sanggup menyumbang infak 10 % perbulan dari dana bantuan NU Care Lazisnu.*”

9. Apa yang akan anda beri (feedback) atas bantuan lembaga terhadap masyarakat desa?

Jawab: “*Sebagai koordinator masyarakat yang dipercaya lembaga, saya akan sebisa mungkin bersikap amanah dan bertanggung jawab.*”

HASIL WAWANCARA

Nama : Daryanti

Status : Mitra bina modal usaha masyarakat Desa Sumampir RT 05/RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal : Sabtu, 07 Januari 2023

1. Sejak kapan Anda mengikuti program dari NU Care Lazisnu di Kabupaten Banyumas?

Jawab: *“Sejak 5 (lima) tahun yang lalu.”*

2. Bagaimana proses masyarakat desa mendapatkan program dari NU Care Lazisnu?

Jawab: *“Awalnya karena suami saya dipercaya oleh NU Care Lazisnu sebagai koordinator modal bina usaha sehingga saya ikut program melalui rekomendasi suami saya dengan melengkapi syarat administrasi seperti FC KTP dan tanda tangan kesanggupan mengembalikan nilai produk pinjaman perbulan sebesar 10% dari modal usaha yang diberikan NU Care Lazisnu.”*

3. Kapan pelaksanaan program dilakukan?

Jawab: *“Ketika saya sudah melengkapi syarat lembaga.”*

4. Bantuan apa saja yang diberikan oleh NU Care Lazisnu?

Jawab: *“Bantuan modal berupa usaha untuk pelaku UMKM., kebetulan saya punya usaha jajanan seperti lempeng dan nasi kuning.”*

5. Bagaimana perasaan Anda setelah mendapatkan program NU Care Lazisnu?

Jawab: *“Merasa sangat bersyukur dan terbantu untuk menambah permodalan dan perputarannya.”*

6. Adakah perubahan masyarakat desa baik dari segi ekonomi, spiritual dan sosial setelah adanya program tersebut?

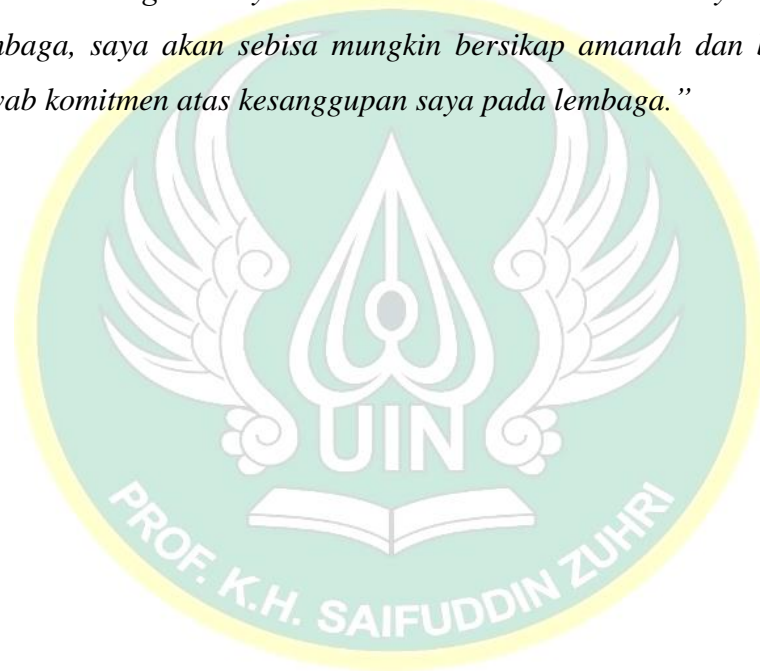
Jawab: *“Ada. Alhamdulillah ada progresnya walaupun sedikit-sedikit”*

7. Bagaimana evaluasi atau edukasi yang diberikan lembaga untuk masyarakat desa?

Jawab: *“Dulu pas diawal operasional NU Care Lazisnu masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan ekonomi (UMKM) disuruh kumpul ke kantor untuk breafing. Waktu breafing intinya membahas terkait pemantapan untuk masyarakat dalam menggunakan dana modal yang sebaik-baiknya, syukur-syukur dengan bantuan ini mampu menjadikan usaha masyarakat berkembang. Dan konsekuensinya masyarakat sanggup menyumbang infak 10 % perbulan dari dana bantuan NU Care Lazisnu.”*

8. Apa yang akan anda beri (feedback) atas bantuan lembaga terhadap masyarakat desa?

Jawab: *“Sebagai masyarakat mitra bina modal usaha yang dipercaya lembaga, saya akan sebisa mungkin bersikap amanah dan bertanggung jawab komitmen atas kesanggupan saya pada lembaga.”*



Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara



Gambar 1 Dokumentasi wawancara dengan pengurus Lazismu Banyumas



Gambar 2 Dokumentasi wawancara dengan pengurus NU Care Lazisnu
Banyumas



Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Lazismu Banyumas



Gambar 4 Dokumentasi wawancara dengan koordinator bina modal usaha masyarakat NU Care Lazisnu Banyumas



Gambar 5 Dokumentasi Wawancara dengan mitra bina usaha (Program Pemberdayaan Masyarakat) NU Care Lazisnu Banyumas



Gambar 5 Dokumentasi Wawancara dengan mitra bina usaha (Program Pemberdayaan Masyarakat) NU Care Lazisnu Banyumas



Gambar 6 Doumentasi Foto Bersama dengan Masyarakat Aktif NU Care Lazisnu
Banyumas




Gambar 7 Dokumentasi Sebelum Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat NU Care
Lazisnu Banyumas



Gambar 8 Dokumentasi Setelah Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat NU Care
Lazisnu Banyumas



Lampiran 4 Sertifikat-Sertifikat

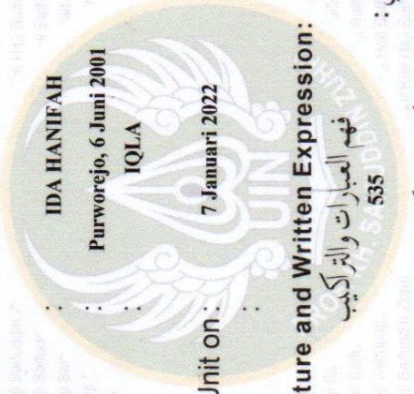


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحج سيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوبرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.: 34 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/92/1/2022



This is to certify that

Name : IDA HANIFAH

Place and Date of Birth : Purworejo, 6 Juni 2001

Has taken : IQLA

with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on:
with obtained result as follows

Listening Comprehension: 52 **Structure and Written Expression:** 54 **Reading Comprehension:** 55

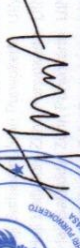
فهم السمع : فهم العبارات والتراكيب 535 **فهم المقروء** : المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.


تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحج سيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوبرتو.

Purwokerto, 7 Januari 2022

The Acting Official of Language Development Unit,
 نياية عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة



Desade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروركتو
الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة

No.: 35 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/1/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows

منحت إلى

الإسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

IDA HANIFAH

Purworejo, 6 Juni 2001

EPTUS

7 Januari 2022

Listening Comprehension: 51

فهم السمع

Obtained Score :

Structure and Written Expression: 50

فهم العبارات والتركيب

496

Reading Comprehension: 48

فهم المقروء

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروركتو.

Purwokerto, 7 Januari 2022

The Acting Official of Language Development Unit,



نيابة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة

Ade Ruswatie

Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128



No. IN.17/UPT-TIPD/7781/II/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

IDA HANIFAH
NIM: 1917502009

Tempat / Tgl. Lahir: Purworejo, 06 Juni 2001

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	78 / C

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 07 Januari 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

-Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16039/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : IDA HANIFAH
NIM : 1917502009

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 21 Jun 2021

ValidationCode



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0257/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **IDA HANIFAH**
NIM : **1917502009**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Studi Agama Agama (SAA)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation



SERTIFIKAT

No. B-335 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022

menerangkan bahwa:

Ida Hanifah

1917502009 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:

Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta

7-18 Februari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai B+

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,


 Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
 NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

 Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
 NIP. 19940721 202012 2 018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ida Hanifah
2. NIM : 1917502009
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 6 Juni 2001
4. No. HP : 085643389354
5. Alamat Asal : Desa Wonoroto RT 01/RW 02, Kecamatan
Ngombol, Kabupaten Purworejo
6. Nama Ayah : Alm. Trisno
7. Nama Ibu : Paryani

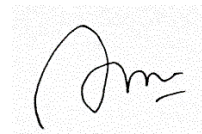
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Siwi Murni (2006-2007)
 - b. SD N Pejageran (2007-2013)
 - c. SMP N 11 Purworejo (2013-2016)
 - d. MAN Purworejo (2016-2019)
 - e. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019-2023)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo
 - b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Cipta Gembira (CipGem) Academy Indonesia
2. Forum Bisnis Milenial (FORBIMIL) Purwokerto
3. PMII

Purwokerto, 05 April 2023



Ida Hanifah

NIM.1917502009